

BAB 3.

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam lanskap filosofis, paradigma positivisme, konstruktivisme, dan pragmatisme menawarkan pendekatan yang berbeda. Positivisme mengutamakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan deduktif, yang bertujuan menguji teori atau hipotesis melalui analisis statistik dan pengukuran berbasis angka (Creswell & Creswell, 2022). Sebaliknya, konstruktivisme lebih bersifat kualitatif dengan pendekatan induktif untuk mengembangkan teori berdasarkan narasi dan interpretasi data (M. Q. Patton, 2015). Sementara itu, pragmatisme memadukan kedua pendekatan tersebut, yaitu kuantitatif dan kualitatif, untuk mencapai tujuan praktis seperti pengembangan program atau model (Tashakkori & Teddlie, 2002).

Penelitian ini dilandasi oleh paradigma pragmatisme dengan pendekatan campuran (*Mixed Methods*). Pendekatan ini memadukan analisis kuantitatif dan eksplorasi kualitatif secara integratif untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti. Di satu sisi, bagian kuantitatif menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) sebagai alat analisis utama untuk menguji hubungan antar variabel laten, seperti persepsi siswa terhadap program *Live-In*, pengaruh lingkungan keluarga, peran sekolah, kondisi sosial, serta perkembangan empati sosial. Metode ini berasal dari paradigma positivisme yang menekankan pada validitas, reliabilitas, dan generalisasi hasil berdasarkan data empiris.

Di sisi lain, penelitian ini juga mencakup elemen-elemen eksploratif dan deskriptif melalui analisis terhadap persepsi, pengalaman subjektif, serta dinamika interaksi sosial selama pelaksanaan program *Live-In*. Analisis ini bertujuan untuk menggali makna dan konteks sosial dari sudut pandang partisipan. Pendekatan ini bukan sekadar bagian dari paradigma interpretivisme, tetapi merupakan bagian integral dari desain *mixed methods* yang berpijak pada paradigma pragmatisme,

yaitu paradigma yang menekankan kebermanfaatan praktis dari kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif sesuai kebutuhan pertanyaan penelitian (Creswell & Plano Clark, 2018; Tashakkori & Teddlie, 2002). Dengan mengintegrasikan dua pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai "apa" dan "bagaimana", tetapi juga "mengapa" suatu fenomena terjadi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual. (Tashakkori & Teddlie, 2002).

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *Explanatory Sequential Mixed Methods Design*. Desain ini termasuk dalam pendekatan metode campuran yang berpola berurutan (Creswell, 2012; Creswell & Clark, 2007). Pendekatan ini memadukan dua tahap utama, yaitu tahap kuantitatif di awal, dilanjutkan dengan tahap kualitatif (Tashakkori & Teddlie, 2002).. Tujuan utamanya adalah memperkaya hasil temuan statistik melalui eksplorasi naratif yang memberikan konteks dan makna yang lebih dalam (Creswell, 2012; Creswell & Clark, 2007; Tashakkori & Teddlie, 2002).

Tahap awal menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis pengukuran numerik. Penelitian menerapkan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menguji hubungan antar variabel laten. PLS-SEM dipilih karena kemampuannya dalam menguji model pengukuran dan model struktural secara simultan, serta memberikan estimasi parameter yang kuat pada data dengan distribusi non-normal dan ukuran sampel yang relatif kecil (Byrne, 2013; Hair et al., 2019; Hair, Ringle, & Sarstedt, 2022)

Model kuantitatif mencakup variabel seperti persepsi siswa terhadap program *Live-In*, pengaruh lingkungan keluarga, peran sekolah, kondisi sosial, dan perkembangan empati sosial. Pendekatan ini berakar pada paradigma positivisme yang menekankan pada validitas empiris dan generalisasi terbatas pada populasi yang telah ditentukan (Creswell, 2012; Creswell & Clark, 2007; Tashakkori & Teddlie, 2002).

Setelah tahap kuantitatif selesai, penelitian dilanjutkan ke tahap kualitatif yang bersifat eksploratif dan deskriptif. Fokus analisis diarahkan pada implementasi program dan pengalaman subjektif partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk menggali persepsi, interaksi sosial, dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan program *Live-In*. Pendekatan ini tidak sekadar menjawab pertanyaan “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga “mengapa” suatu fenomena terjadi (Michael Quinn Patton, 2015; Creswell, 2012).

Integrasi antara hasil kuantitatif dan kualitatif dilakukan dalam kerangka pragmatisme. Paradigma ini menekankan kegunaan praktis dari kombinasi pendekatan berdasarkan kebutuhan pertanyaan penelitian (Tashakkori & Teddlie, 2002; Creswell & Plano Clark, 2018). Strategi ini memungkinkan penguatan validitas temuan melalui perpaduan antara perspektif objektif berbasis angka dan pemahaman subjektif berbasis narasi (Creswell, 2012; Creswell & Clark, 2007; Tashakkori & Teddlie, 2002).

Dengan demikian, desain explanatory sequential dalam pendekatan campuran ini membentuk struktur analisis yang menyeluruh dan aplikatif. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan secara komprehensif dan menyusun rekomendasi program berdasarkan integrasi teori, data empiris, dan pengalaman partisipan (Creswell, 2012; Tashakkori & Teddlie, 2002).

3.3. Prosedur dan Langkah

Sebelum melaksanakan prosedur ilmiah, penelitian ini diawali dengan studi pustaka (*library research*) dan tinjauan literatur (*literature review*). Studi pustaka merujuk pada kegiatan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, dokumen arsip, dan referensi lain yang relevan untuk menegaskan konsep-konsep utama yang menjadi landasan teoritis penelitian (Bhatti, 2021; Fenlon, 2017; Price et al., 2016; Williams & Deyoe, 2015). Adapun tinjauan literatur merupakan analisis kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik, bertujuan untuk memahami perkembangan, kesenjangan, dan

kontribusi studi terkait dalam konteks penelitian ini (Anna, 2016; Baumeister & Leary, 1997; Ferrari, 2015; Linnenluecke et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan desain *explanatory sequential* yang termasuk dalam pendekatan *mixed methods research*. Desain ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan tahap kualitatif yang bersifat eksploratif dan kontekstual (Creswell, 2012; Creswell & Plano Clark, 2007; Tashakkori & Teddlie, 2002). Tujuan dari integrasi ini adalah memperluas interpretasi hasil numerik melalui eksplorasi naratif yang menggambarkan dimensi subjektif dari fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2022).

Pada bagian awal, dilakukan pengumpulan data berbasis angka melalui instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan indikator teoretis dari masing-masing variabel. Instrumen dirancang dengan memperhatikan validitas dan reliabilitas, serta telah melalui uji coba awal untuk memastikan konsistensi dan ketepatan pengukuran. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Analisis ini mencakup evaluasi terhadap model pengukuran (*outer model*) untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk, serta evaluasi terhadap model struktural (*inner model*) untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel laten. Analisis ini menghasilkan peta hubungan antar variabel yang menggambarkan keterkaitan antara persepsi siswa terhadap program *Live-In*, dukungan keluarga, peran sekolah, kondisi sosial, dan perkembangan empati sosial sebagai satu sistem yang terstruktur (Byrne, 2013; Hair et al., 2019; Tabri & Elliott, 2012).

Berdasarkan temuan berbasis angka tersebut, proses selanjutnya dilaksanakan melalui pendekatan naratif untuk mengeksplorasi makna di balik data yang telah diperoleh. Proses ini diawali dengan pemilihan informan representatif menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merujuk pada hasil analisis sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif selama pelaksanaan program *Live-In*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif melalui proses *coding* dan kategorisasi, untuk membentuk tema-tema utama yang menjelaskan pengalaman subjektif peserta,

dinamika interaksi sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan empati sosial.

Pendekatan dua jalur ini menghasilkan temuan yang bersifat komprehensif dan holistik. Strategi tersebut sangat relevan dengan paradigma pragmatis yang mendasari penggunaan metode campuran (*mixed methods*), yaitu memadukan kekuatan data berbasis angka dan narasi secara sinergis untuk memperoleh pemahaman yang utuh (Tashakkori & Teddlie, 2002; Creswell & Plano Clark, 2018).

Langkah-langkah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

Langkah 1: Studi Awal dan Tinjauan Literatur.

Peneliti melakukan kajian pustaka dan analisis kritis terhadap literatur sebelumnya untuk menyusun dasar konseptual yang menjadi pijakan awal dalam merumuskan fokus dan arah penelitian.

Langkah 2: Pengumpulan Data Kuantitatif.

Instrumen kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator-indikator teoretis yang telah dirumuskan. Instrumen digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel secara numerik dalam konteks efektivitas program.

Langkah 3: Analisis Data Kuantitatif (PLS-SEM).

Data dianalisis menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Analisis mencakup pengujian validitas konstruk, reliabilitas indikator, serta kekuatan dan arah hubungan antar variabel laten dalam model struktural..

Langkah 4: Pengumpulan Data Kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, peneliti menentukan informan secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menggali dinamika sosial dan pengalaman subyektif peserta.

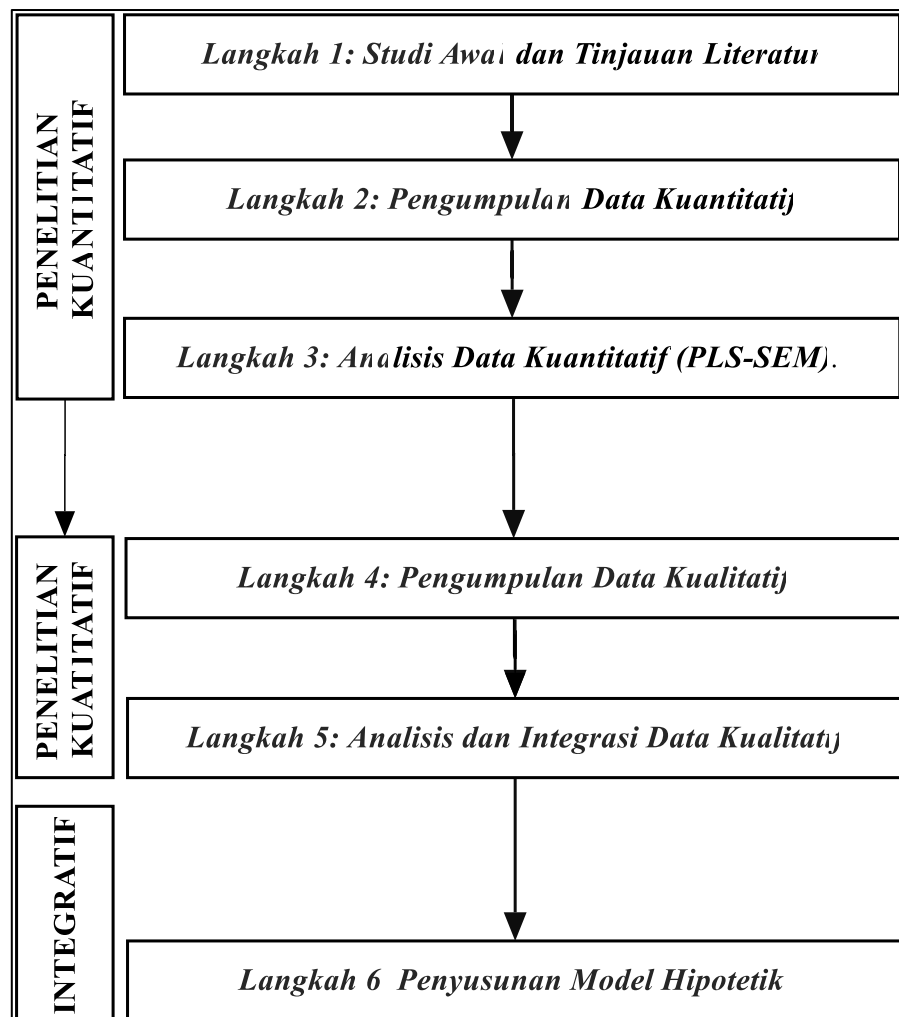
Langkah 5: Analisis dan Integrasi Data Kualitatif.

Data kualitatif dianalisis secara induktif menggunakan teknik open coding dan kategorisasi tematik. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan serta memperluas interpretasi atas temuan kuantitatif.

Langkah 6 – Penyusunan Model Hipotetik sebagai Konsekuensi Efektivitas

Model hipotetik disusun berdasarkan integrasi hasil analisis kuantitatif dan kualitatif. Model ini merepresentasikan relasi antar faktor yang terbukti berkontribusi terhadap efektivitas program, dan berfungsi sebagai konstruksi teoretis yang dapat diuji lebih lanjut dalam penelitian lanjutan.

Gambar 3. 1.
Desain Penelitian Mixed Methods



Sumber: Olah Data oleh Peneliti

3.4. Populasi, Sampel, Partisipan dalam Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa SMA Katolik di wilayah Bandung dan Cimahi yang pernah mengikuti program *Live-In* sebagai bagian dari pembentukan karakter. Sampel dipilih secara purposif dengan pertimbangan keterlibatan aktif, keragaman latar belakang, serta representasi institusi pendidikan yang relevan.

3.4.1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA dari sekolah swasta penyelenggara Program *Live-In* di wilayah Bandung dan Cimahi. Sekolah-sekolah tersebut dipilih karena memiliki program *Live-In* yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik, serta berada dalam lingkungan masyarakat yang multikultural. Populasi ini mencakup siswa yang telah mengikuti Program *Live-In*, dengan melibatkan keluarga dan sekolah sebagai faktor mediasi dalam pengembangan karakter empati sosial. Pemilihan populasi tersebut dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. **Relevansi dengan Konteks Keragaman Indonesia.** Wilayah Bandung dan Cimahi merupakan daerah yang mencerminkan keragaman agama, suku, dan budaya Indonesia. Kota Bandung memiliki populasi urban yang heterogen, sementara Cimahi menawarkan konteks masyarakat semi-urban dengan karakteristik sosial-budaya yang khas. Keragaman ini menjadi latar belakang ideal untuk mengamati pengaruh Program *Live-In* dalam mengembangkan empati sosial di tengah masyarakat multikultural. Dengan memilih siswa dari wilayah ini, penelitian dapat menjawab tantangan prasangka sosial dan intoleransi yang relevan secara nasional.
2. **Program *Live-In* sebagai Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman.** Sekolah-sekolah di Bandung dan Cimahi, khususnya sekolah swasta, dikenal sebagai pelopor dalam penyelenggaraan Program *Live-In*. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berinteraksi dengan komunitas lintas kelompok sosial, budaya, dan ekonomi. Melalui program tersebut, siswa memperoleh eksposur yang signifikan

terhadap pembelajaran karakter prososial, termasuk empati sosial, melalui interaksi langsung dengan masyarakat lokal.

3. **Aksesibilitas Data dan Implementasi Program.** Sekolah-sekolah swasta di Bandung dan Cimahi sering kali memiliki infrastruktur pendukung yang baik serta komitmen kuat terhadap pendidikan karakter. Hal ini mempermudah akses peneliti untuk mengumpulkan data primer (kuantitatif dan kualitatif) dari siswa, keluarga, dan guru yang terlibat dalam Program *Live-In*. Selain itu, program ini biasanya dirancang secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik, sehingga memungkinkan analisis mendalam tentang efektivitasnya.
4. **Representasi Model Lokal untuk Teori yang Lebih Universal** Meskipun penelitian ini fokus pada siswa SMA di Bandung dan Cimahi, hasilnya dapat digunakan sebagai model konseptual untuk merumuskan teori lokal tentang pengembangan empati sosial. Model ini kemudian dapat direplikasi atau disesuaikan untuk konteks lain di Indonesia. Dengan memilih populasi yang spesifik namun representatif, penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis dan akademis yang relevan bagi pendidikan karakter inklusif di tingkat nasional.

Di samping argumentasi di atas, pemilihan lokasi dan populasi ditetapkan dengan beberapa pertimbangan berikut. *Pertama*, SMA Katolik di Kota Bandung dan Cimahi memiliki tradisi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai universal seperti empati, toleransi, dan inklusivitas. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengembangkan karakter empati sosial di tengah keberagaman. *Kedua*, SMA Katolik di Kota Bandung dan Cimahi mencerminkan dinamika keberagaman sosial dan agama dalam skala mikro. Dengan latar belakang budaya yang beragam, mereka menjadi representasi nyata dari kompleksitas keberagaman yang ada di masyarakat Indonesia. *Ketiga*, kurikulum pendidikan SMA Katolik di Kota Bandung dan Cimahi cenderung menitikberatkan pada pembentukan karakter yang kuat. Dengan begitu, program *Live-In* yang dirancang untuk meningkatkan empati sosial memiliki potensi lebih besar untuk diimplementasikan secara optimal. *Keempat*, siswa SMA sebagai generasi muda memiliki posisi strategis sebagai agen

perubahan sosial. Oleh karena itu, memupuk empati sosial pada kelompok ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap harmoni sosial di masa depan.

Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang termasuk dalam kelompok *non-probability sampling*. Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* dipilih karena *purposive sampling* memungkinkan seleksi responden berdasarkan kriteria spesifik, yaitu siswa-siswi SMA Katolik yang terlibat dalam program *Live-In*. Dengan teknik ini, peneliti memilih responden yang benar-benar relevan dengan topik yang sedang diteliti, sehingga menghasilkan data yang lebih fokus dan berkualitas (Etikan, 2016).

Kedua, efisiensi dalam pengumpulan data menjadi alasan lain mengapa teknik ini dipilih. Dengan memanfaatkan teknologi penyebaran link kuesioner daring, peneliti dapat menjangkau seluruh populasi yang tersebar di berbagai lokasi, dalam waktu singkat, efisien, dan berbiaya rendah. *Ketiga*, teknik *purposive sampling* juga mendukung peningkatan validitas jawaban yang diberikan oleh responden. Dengan pendekatan *voluntary response*, hanya responden yang merasa memiliki keterkaitan atau ketertarikan terhadap penelitian yang akan mengisi kuesioner. Hal ini cenderung menghasilkan jawaban yang lebih reflektif dan jujur karena responden memberikan informasi berdasarkan pengalaman atau pandangan yang relevan dengan diri mereka sendiri (Fink, 2015).

Keempat, prinsip saturasi data dalam fase kualitatif menjadi dasar utama dalam penggunaan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dihentikan setelah jumlah partisipan dianggap memadai untuk mengungkap pola dan kecenderungan yang konsisten. Saturasi data menjamin bahwa informasi yang diperoleh cukup untuk membentuk pemahaman yang utuh terhadap fokus penelitian. Meskipun teknik ini tidak bersifat probabilistik, pencapaian saturasi memungkinkan representasi data yang relevan dengan konteks, sehingga tetap menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan. (Guest et al., 2006; Saunders et al., 2018).

3.4.2. Sample

3.4.2.1. Besaran Sampel dan Responden

Menurut panduan yang dikemukakan Roscoe, terdapat empat prinsip umum dalam penentuan ukuran sampel penelitian. *Pertama*, ukuran sampel yang ideal berkisar antara 30 hingga 500 partisipan. *Kedua*, apabila sampel diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, maka jumlah minimum pada setiap kelompok adalah 30 partisipan. *Ketiga*, dalam analisis multivariat seperti regresi berganda atau analisis jalur, jumlah minimum sampel yang disarankan adalah sepuluh kali jumlah variabel yang dianalisis. Sebagai ilustrasi, jika terdapat lima variabel, maka ukuran sampel minimal adalah 50 (10×5 variabel). *Keempat*, dalam desain eksperimen sederhana yang melibatkan kelompok kontrol dan eksperimen, setiap kelompok idealnya terdiri atas 10 hingga 20 partisipan partisipan (Hair Jr. et al., 2019; Supriyadi, 2024).

Penelitian ini menggunakan analisis multivariat, termasuk regresi berganda dan analisis jalur, yang memerlukan ukuran sampel memadai untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil. Berdasarkan prinsip umum, ukuran sampel minimal dalam analisis multivariat adalah sepuluh kali jumlah variabel yang dianalisis. Penelitian ini mencakup tujuh variabel, sehingga jumlah minimum sampel yang dibutuhkan adalah 70 responden (10×7 variabel). Untuk meningkatkan akurasi estimasi, kemampuan generalisasi, dan kekuatan statistik, penelitian ini melibatkan 717 responden, jumlah yang jauh melebihi batas minimum yang disarankan. Besaran tersebut memberikan dukungan empiris yang kuat bagi analisis yang mendalam serta menjamin representativitas terhadap keragaman populasi penelitian.

3.4.2.2. Demografi Sampel

Demografi sampel atau responden menggambarkan karakteristik responden yang terdiri dari kategori sekolah, kelas, jenis kelamin, usia, agama, suku, hidup didalam keluarga, penghasilan orang tua, pendidikan terakhir ayah, pendidikan terakhir ibu dan daerah tempat tinggal. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 1.
Demografi Responden (n=717)

Demografi	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sekolah	Trinitas	105	14.64
	Maria 1	153	21.34
	Maria 2	135	18.83
	Maria 3	218	30.40
	Talenta	106	14.78
Kelas	X	325	45.33
	XI	246	34.31
	XII	146	20.36
Jenis Kelamin	Laki-Laki	353	49.23
	Perempuan	364	50.77
Usia	15 Tahun	171	23.85
	16 Tahun	369	51.46
	17 Tahun	148	20.64
	18 Tahun	26	3.63
	19 Tahun	3	0.42
Agama	Kristen	361	50,35
	Katolik	288	40,17
	Budha	30	4,18
	Islam	25	3,49
	Konghucu	7	0,98
	Hindu	5	0,70
	Sunda Wiwitan	1	0.14
Suku	China	248	34,59
	Jawa	137	19,11
	Batak	120	16,74
	Sunda	110	15,34
	Sumatra	47	6,56
	Manado	12	1,67
	Nias	9	1,26
	Dayak & Sunda	7	0,98
	Ambon	6	0,84
	NTT	6	0,84
	Bali	5	0,70
	Flores	5	0,70
	Minahasa	3	0,42
	Betawi	1	0,14
Hidup Bersama	Keluarga Besar	353	49.23
	Keluarga inti	327	45.61
	Keluarga Tanpa Orang Tua	6	0.84

Demografi	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Keluarga Terpisah atau <i>Divorced Family</i>	18	2.51
	Orang Tua Tunggal	13	1.81
Penghasilan Perbulan Orang tua	< Rp 3.000.000	139	19.39
	Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000	216	30.13
	Rp 5.000.000 - Rp 10.000.000	240	33.47
	> Rp 10.000.000	113	15.76
	> Rp15.000.000	9	1.26
	< SD	3	0.42
	SD	10	1.39
Tingkat pendidikan terakhir ayah	SMP	19	2.65
	SMA	301	41.98
	Diploma	75	10.46
	S1 (Sarjana)	254	35.43
	S2 (Magister)	38	5.30
	S3 (Doktor)	17	2.37
	SD	12	1.67
	SMP	20	2.79
Tingkat pendidikan terakhir ibu	SMA	295	41.14
	Diploma	97	13.53
	S1	282	39.33
	S2	11	1.53
	Apartemen	28	3.91
	Kawasan perumahan premium	40	5.58
Daerah Tempat Tinggal	Kawasan perumahan eksklusif	4	0.56
	Kompleks perumahan biasa	461	64.30
	Lingkungan padat penduduk	112	15.62
	Pedesaan	72	10.04

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2025

Sebagai bagian dari pengumpulan data primer, karakteristik demografis responden dihimpun untuk menggambarkan latar belakang sosial dan kultural

subjek. Sebanyak 717 siswa dari lima sekolah menengah atas menjadi partisipan, mencerminkan keberagaman konteks urban dan semi-urban.

Distribusi responden cukup merata, dengan dominasi dari satu sekolah sebagai pusat populasi. Siswa kelas X mendominasi, yang membuka peluang analisis pada tahap awal pembentukan karakter remaja. Komposisi gender seimbang meningkatkan validitas representasi.

Usia mayoritas 16 tahun menunjukkan homogenitas psikologis, relevan untuk analisis perkembangan karakter. Secara keagamaan dan etnis, mayoritas Kristen dan Katolik serta dominasi etnis Tionghoa menunjukkan keragaman keyakinan dan budaya di lingkungan sekolah.

Kondisi tempat tinggal bervariasi, didominasi kawasan perumahan biasa, dengan representasi dari kawasan padat, pedesaan, dan eksklusif. Struktur keluarga pun beragam, mulai dari keluarga inti hingga keluarga tidak utuh, yang berpotensi memengaruhi pengalaman emosional siswa.

Penghasilan orang tua mayoritas berada di kelas menengah ke bawah, namun terdapat juga responden dari kalangan ekonomi atas. Tingkat pendidikan orang tua, terutama SMA dan sarjana, mencerminkan latar belakang pendidikan yang memungkinkan ekspektasi tinggi dalam pengasuhan karakter.

Profil demografi responden mencerminkan keragaman usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang signifikan. Kompleksitas ini menjadi dasar penting untuk menelaah keterkaitan antara pendidikan karakter dan pengembangan empati inklusif.

3.4.3. Partisipan dalam Penelitian Kualitatif

3.4.3.1. Deskripsi Karakteristik Demografi

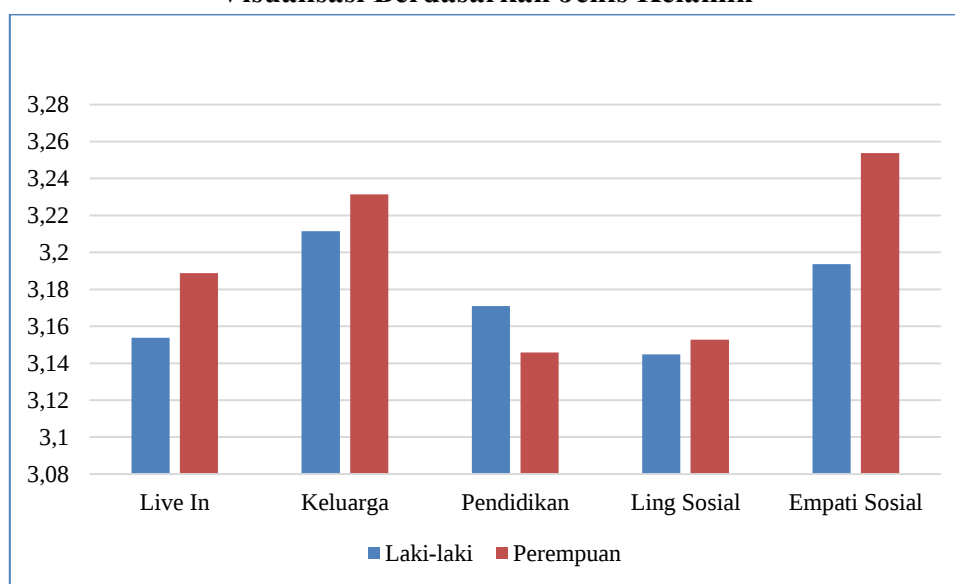
Bagian ini menyajikan statistik deskriptif terkait jenis kelamin, sekolah, jenis keluarga, dan status ekonomi yang dianggap berkontribusi terhadap empati sosial siswa. Analisis dilakukan untuk meninjau distribusi data dan potensi hubungan antar variabel demografis dalam konteks program *Live-In*.

4.1.1.1.1 Jenis Kelamin

Paparan data berikut disusun untuk menunjukkan bagaimana kekhasan karakteristik berdasarkan jenis kelamin dapat memengaruhi capaian siswa dalam berbagai variabel yang mendukung empati sosial, seperti kegiatan *Live-In*, keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Perbandingan ini bertolak dari pemikiran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan psikososial yang berbeda, yang berdampak pada cara mereka merespons pengalaman pembentukan empati.

Untuk memperlihatkan pola perbedaan tersebut secara lebih jelas dan sistematis, data disajikan dalam bentuk tabel, grafik batang, dan grafik garis. Penyajian ini dimaksudkan untuk menganalisis sejauh mana kekhasan jenis kelamin berkontribusi dalam pengembangan aspek-aspek pembentuk empati sosial.

Gambar 3. 2.
Visualisasi Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Diagram balok menunjukkan perbandingan nilai rata-rata antara perempuan dan laki-laki dalam lima kategori: *Empati Sosial*, *Lingkungan Sosial*, *Pendidikan*, *Keluarga*, dan *Live In*. Perempuan secara umum memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama pada kategori *Empati Sosial* dan *Keluarga*. Diagram balok di atas menjadi lebih jelas dalam table nilai berikut ini.

Tabel 3. 2.
Rata-rata persepsi siswa menurut jenis kelamin

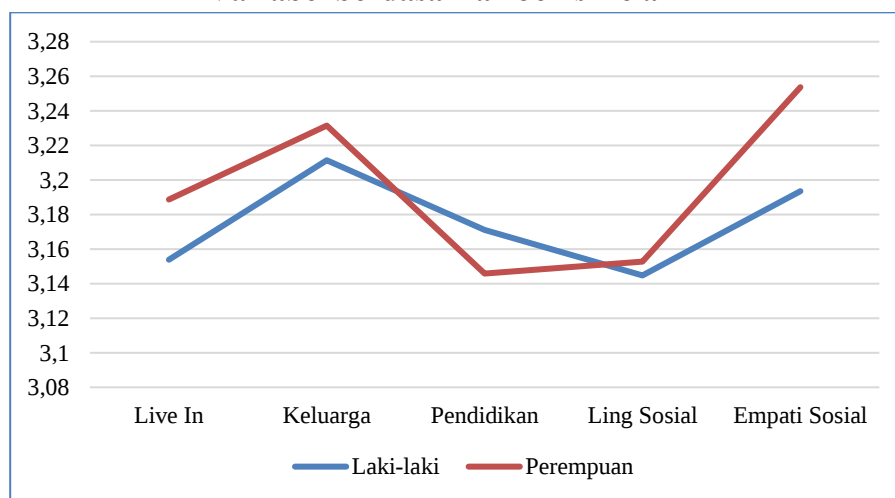
	<i>Live-In</i>	Keluarga	Pendidikan	Ling Sosial	Empati Sosial
Laki-Laki	3,153789	3,211393	3,170988	3,144732	3,193544
Perempuan	3,188738	3,231422	3,145816	3,152733	3,253662

Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki skor yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki pada hampir semua variabel, terutama pada empati sosial yang mencapai 3,253662. Hal ini menandakan bahwa perempuan lebih menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam program *Live-In* serta memiliki tingkat empati sosial yang lebih kuat. Meski perbedaan skor antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar, pola ini mengindikasikan bahwa faktor gender berpengaruh pada penghayatan nilai sosial dan empati dalam konteks program *Live-In*. Perbedaan skor ini juga memberi petunjuk bagi pengembangan program yang lebih sensitif terhadap gender, guna memastikan bahwa semua siswa dapat merasakan manfaat maksimal.

Perempuan menunjukkan skor lebih tinggi dibanding laki-laki pada hampir semua aspek, terutama pada aspek empati sosial. Hanya pada aspek pendidikan, laki-laki sedikit lebih tinggi dari perempuan. Hal ini mengindikasikan perbedaan respons berdasarkan jenis kelamin dalam beberapa domain.

Gambar 3. 3.
Variabel berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Visualisasi line graph lebih jelas memperlihatkan pola perbedaan antar jenis kelamin pada masing-masing variabel. Perempuan cenderung memiliki skor lebih tinggi dibanding laki-laki pada variabel *Live-In*, Keluarga, dan terutama Empati Sosial. Sementara itu, pada variabel Pendidikan dan Lingkungan Sosial, skor laki-laki sedikit lebih tinggi. Pola fluktuasi ini lebih mudah diamati melalui grafik garis dibanding grafik batang.

4.1.1.1.2 Sekolah

Paparan data berikut disusun untuk menunjukkan sejauh mana masing-masing sekolah berkontribusi dalam pengembangan empati sosial siswa melalui berbagai faktor pendukung, seperti kegiatan *Live-In*, lingkungan keluarga, pendidikan, lingkungan sekolah, dan empati sosial itu sendiri. Perbandingan ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap sekolah memiliki pendekatan, kultur, dan praktik pendidikan yang khas, yang secara langsung memengaruhi pembentukan karakter siswa. Untuk melihat pola variasi antar sekolah secara lebih jelas dan sistematis, data disajikan dalam bentuk tabel, grafik batang, dan grafik garis. Penyajian ini dimaksudkan untuk membantu analisis efektivitas relatif masing-masing institusi dalam mendorong pembentukan empati sosial siswa secara menyeluruh.

Tabel 3. 3.
Rata-rata persepsi siswa menurut sekolah

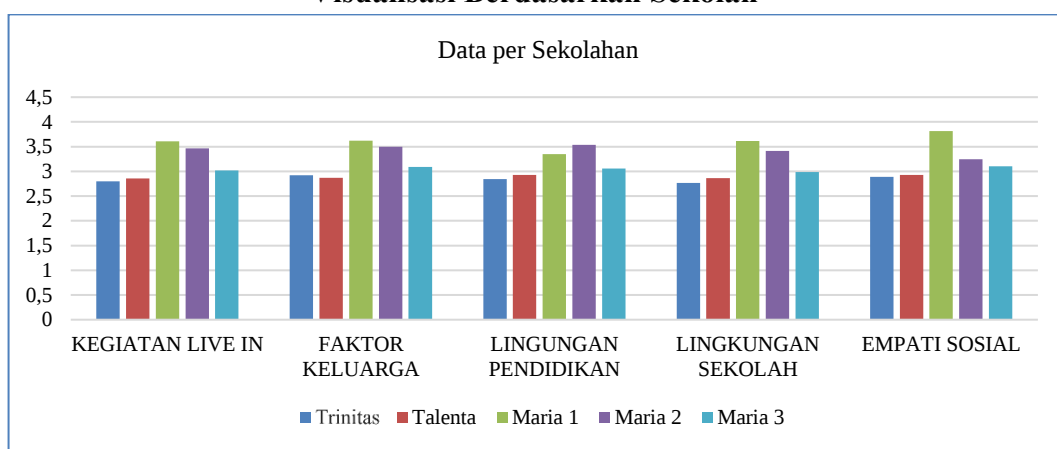
	<i>Live-In</i>	Keluarga	Pendidikan	Ling Sosial	Empati Sosial
Trinitas	2,796167	2,919176	2,843136	2,768534	2,890276
Talenta	2,858988	2,871654	2,925379	2,863896	2,929131
Maria 1	3,608782	3,618111	3,348973	3,610573	3,816946
Maria 2	3,465365	3,494353	3,532863	3,410739	3,244907
Maria 3	3,01546	3,0901	3,057279	2,984168	3,099229

Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Data menunjukkan bahwa sekolah Maria 1 memiliki skor tertinggi pada seluruh variabel, terutama pada aspek empati sosial yang mencapai angka paling menonjol dibanding sekolah lain. Sekolah Maria 2 menempati posisi kedua, dengan nilai relatif stabil dan cukup tinggi pada semua variabel, meskipun mengalami penurunan pada variabel empati sosial. Sekolah Maria 3 berada di posisi menengah,

sementara sekolah Trinitas dan Talenta menunjukkan skor paling rendah dan cenderung konsisten di bawah tiga sekolah lainnya. Perbedaan mencolok antara kelompok sekolah ini tampak menandai variasi kualitas pengalaman atau pendekatan yang mempengaruhi pembentukan empati dan faktor-faktor pendukungnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi sekolah terhadap pengembangan empati tidak seragam antar institusi.

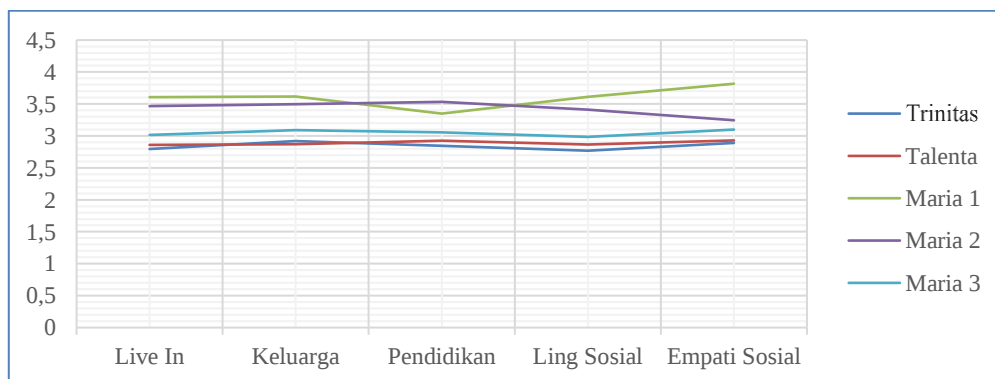
Gambar 3. 4.
Visualisasi Berdasarkan Sekolah



Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Sekolah Maria 1 konsisten menunjukkan skor tertinggi pada semua variabel, terutama pada empati sosial. Sekolah Trinitas, Talenta, dan Maria 3 cenderung memiliki skor lebih rendah dibanding tiga sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan variasi antar sekolah dalam mendukung faktor-faktor pembentuk empati.

Gambar 3. 5.
Visualisasi Variabel berdasarkan Sekolah



Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Visualisasi line graph memperlihatkan pola perbedaan antar sekolah dengan lebih jelas dibanding grafik batang. Sekolah Maria 1 tampak konsisten unggul dalam semua variabel, terutama pada variabel empati sosial yang menunjukkan peningkatan signifikan. Sekolah Trinitas, Talenta, dan Maria 3 cenderung stabil dengan skor lebih rendah. Pola penurunan dan kenaikan antar variabel terlihat lebih eksplisit melalui garis pergerakan antar titik.

4.1.1.1.3 Jenis Keluarga

Data menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal mencatatkan skor tertinggi pada seluruh variabel yang diteliti, khususnya pada dimensi empati sosial ($M = 3,400923$), pendidikan ($M = 3,367586$), dan lingkungan sosial ($M = 3,355228$). Skor ini secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan tipe keluarga lainnya, termasuk keluarga besar, keluarga inti, keluarga terpisah, dan keluarga tanpa orang tua. Siswa dari keluarga besar juga menunjukkan tingkat empati sosial yang relatif tinggi ($M = 3,382108$), meskipun nilai pada variabel lainnya cenderung lebih rendah. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga inti memperlihatkan skor terendah pada hampir semua variabel, dengan nilai terendah pada aspek *Live-In* dan lingkungan sosial.

Tabel 3. 4.
Rata-rata persepsi siswa menurut keluarga

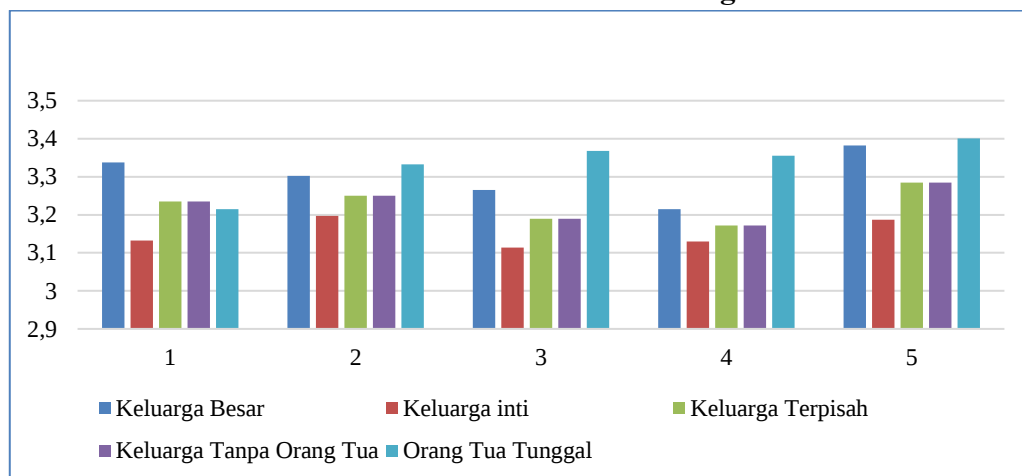
	<i>Live-In</i>	Keluarga	Pendidikan	Ling Sosial	Empati Sosial
Keluarga Besar	3,337869	3,302558	3,265707	3,214549	3,382108
Keluarga inti	3,132008	3,197493	3,114184	3,129876	3,187101
Keluarga Terpisah	3,234939	3,250026	3,189945	3,172212	3,284604
Keluarga Tanpa Orang Tua	3,234939	3,250026	3,189945	3,172212	3,284604
Orang Tua Tunggal	3,214579	3,332357	3,367586	3,355228	3,400923

Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Temuan ini bertentangan dengan asumsi awal yang mengaitkan struktur keluarga utuh dengan hasil persepsi yang lebih positif. Sebaliknya, data menunjukkan bahwa dinamika keluarga yang tidak utuh, khususnya dalam konteks orang tua tunggal, justru berkorelasi positif dengan tingkat persepsi yang lebih tinggi terhadap aspek-aspek sosial dan pendidikan. Secara teoritis, hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keluarga yang menuntut tingkat kemandirian

emosional dan sosial yang lebih tinggi dapat merangsang pertumbuhan kapasitas afektif dan kesadaran sosial siswa.

Gambar 3. 6.
Visualisasi Berdasarkan Keluarga



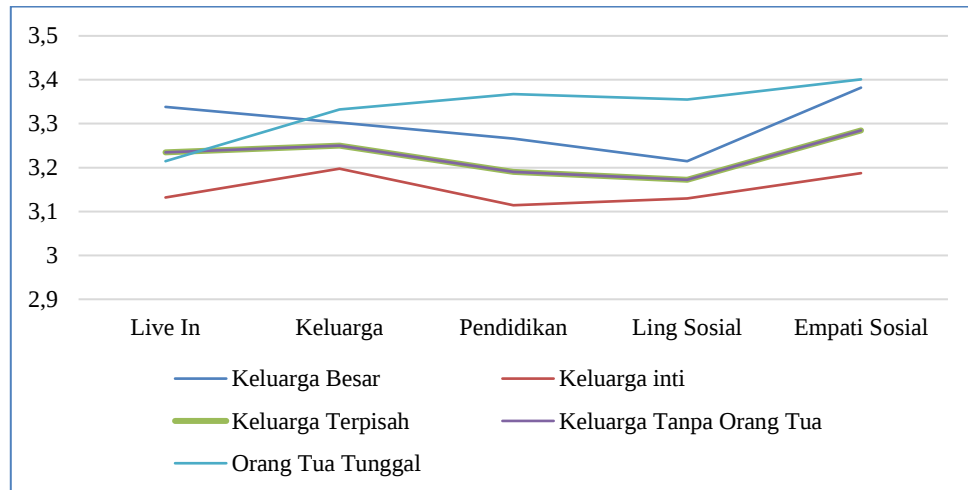
Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Lebih lanjut, tingginya skor pada dimensi empati sosial, pendidikan, dan lingkungan sosial pada kelompok siswa dari keluarga dengan orang tua tunggal mencerminkan kemampuan adaptif yang berkembang dalam konteks keterbatasan relasional. Dalam situasi di mana dukungan emosional tidak sepenuhnya tersedia secara konvensional, individu tampaknya terdorong untuk mengembangkan sensitivitas interpersonal yang lebih tajam sebagai respons terhadap dinamika keluarga. Hal ini membuka ruang untuk memahami bahwa faktor relasional dalam keluarga tidak semata ditentukan oleh keutuhan struktur, melainkan oleh kualitas interaksi dan tuntutan emosional yang dialami.

Pola yang konsisten dan signifikan ini menunjukkan bahwa struktur dan dinamika keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan sikap prososial dan pengembangan empati. Oleh karena itu, temuan ini perlu menjadi perhatian dalam kerangka analisis psikologis dan sosiologis terkait faktor-faktor pembentuk empati dan keterlibatan sosial. Kompleksitas struktur keluarga bukan hanya menjadi konteks perkembangan, melainkan juga sebagai salah satu determinan potensial dalam pembentukan karakter sosial siswa, khususnya dalam lingkungan

pendidikan yang bertujuan menumbuhkan nilai-nilai inklusivitas dan kepekaan sosial.

Gambar 3. 7.
Visualisasi Garis Berdasarkan Sekolah



Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Dengan demikian, hasil ini memperkuat argumen bahwa kondisi sosial-afektif yang menantang, seperti yang dialami oleh siswa dari keluarga orang tua tunggal, tidak serta-merta menjadi penghambat dalam proses pembentukan empati. Sebaliknya, pengalaman tersebut dapat menjadi faktor stimulan dalam memperkuat keterlibatan emosional dan kapasitas sosial siswa. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh mekanisme psikososial yang berperan dalam dinamika ini, guna merumuskan intervensi pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap latar belakang keluarga siswa.

4.1.1.1.4 Ekonomi

Secara teoretis, kondisi ekonomi individu berperan dalam membentuk tingkat kesadaran, sensitivitas, dan kapasitas empatik terhadap realitas sosial yang dihadapi orang lain, khususnya mereka yang berada dalam situasi kurang beruntung secara ekonomi. Dimensi ekonomi mempengaruhi pengalaman hidup sehari-hari, yang pada gilirannya membentuk pola persepsi, orientasi nilai, dan respons terhadap dinamika sosial. Dengan demikian, ekonomi bukan hanya faktor material, tetapi juga merupakan determinan sosial-afektif dalam proses pembentukan empati.

Tabel 3. 5.
Klasifikasi kelompok ekonomi berdasar pendapatan

Keterangan	Rentang Penghasilan
Kelompok Ekonomi Rendah	< Rp 3.000.000
Kelompok Ekonomi Menengah Bawah	Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000
Kelompok Ekonomi Menengah Atas	Rp 5.000.000 - Rp 10.000.000
Kelompok Ekonomi Tinggi	> Rp 10.000.000

Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Klasifikasi strata ekonomi dalam penelitian ini mengacu pada pembagian masyarakat ke dalam tiga kategori utama, yaitu kelas bawah, menengah, dan atas. Setiap kelas ekonomi memiliki kerangka referensi sosial yang berbeda, yang berpengaruh pada pola pikir, gaya hidup, serta cara individu membangun interaksi sosial. Identifikasi terhadap kelas ekonomi dilakukan berdasarkan parameter objektif, seperti tingkat pendapatan, aset, dan akses terhadap sumber daya, dengan dalam penelitian ini pendapatan kumulatif orang tua siswa digunakan sebagai indikator utama dalam menentukan kelas ekonomi responden.

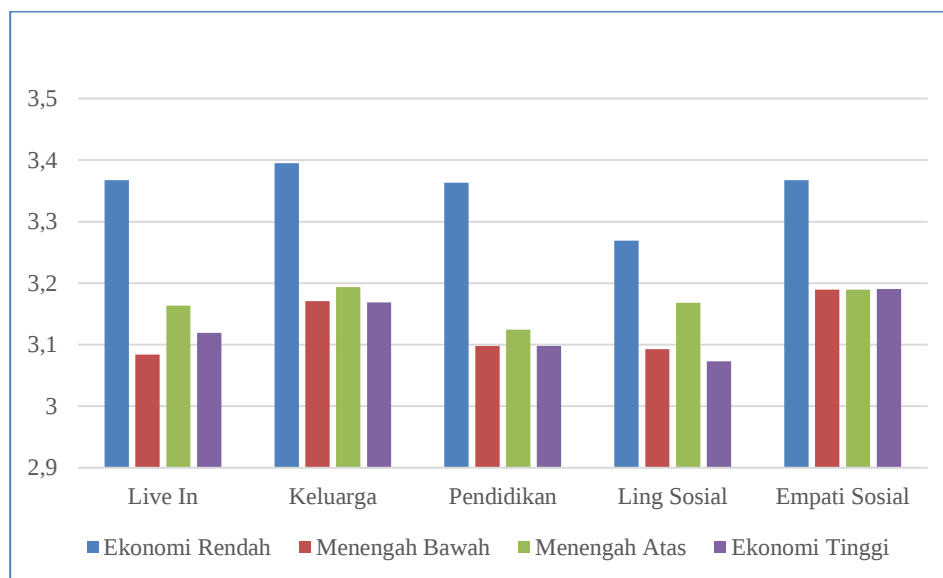
Tabel 3. 6.
Rata-rata persepsi siswa menurut kelompok ekonomi

	<i>Live-In</i>	Keluarga	Pendidikan	Ling Sosial	Empati Sosial
Ekonomi Rendah	3,367353	3,394848	3,363069	3,269274	3,367158
Menengah Bawah	3,083879	3,170884	3,097806	3,092779	3,189553
Menengah Atas	3,163678	3,193614	3,124515	3,168012	3,189316
Ekonomi Tinggi	3,119062	3,168827	3,098025	3,072893	3,190488

Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh, ditemukan bahwa siswa dari kelompok ekonomi rendah mencatatkan skor tertinggi pada seluruh variabel yang diukur, termasuk dimensi empati sosial ($M = 3,367158$), pendidikan, lingkungan sosial, keluarga, dan pengalaman *Live-In*. Pola ini mengindikasikan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghambat bagi pembentukan kepekaan sosial, bahkan justru dapat berfungsi sebagai faktor yang memperkuat kemampuan afektif dan prososial. Sebaliknya, siswa dari kelompok ekonomi tinggi memperlihatkan skor yang relatif lebih rendah dan cenderung seragam pada sebagian besar dimensi, termasuk empati sosial.

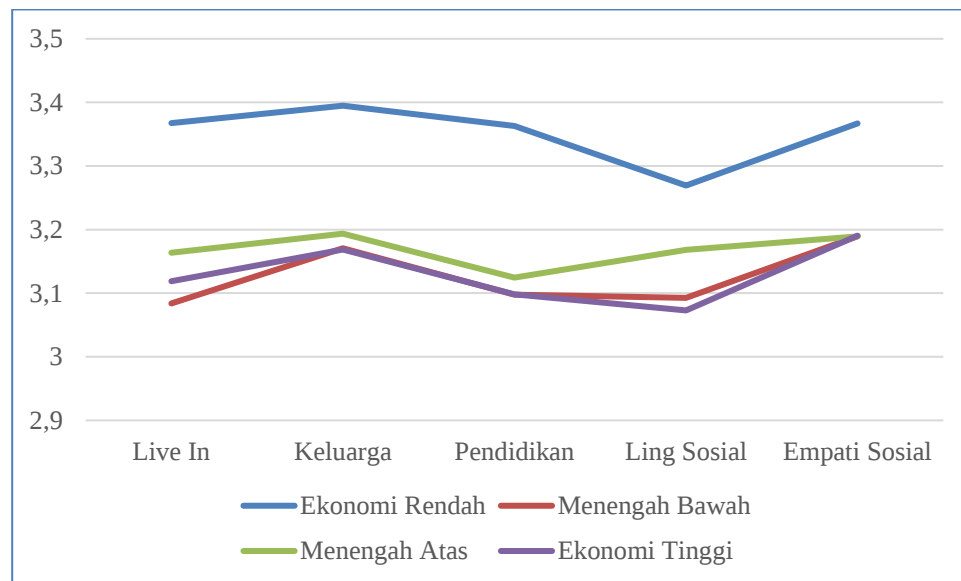
Gambar 3. 8.
Visualisasi Berdasarakan Ekonomi



Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi berpotensi memengaruhi tingkat empati siswa secara signifikan. Kondisi keterbatasan ekonomi dapat memperkuat pengalaman hidup yang menumbuhkan solidaritas, kepedulian, dan kepekaan terhadap penderitaan sosial. Sementara itu, kondisi ekonomi yang lebih mapan tidak secara otomatis menjamin tingginya tingkat kesadaran sosial atau kemampuan afektif. Hipotesis ini diperkuat melalui visualisasi dalam bentuk diagram batang, yang menampilkan kecenderungan skor yang lebih tinggi secara konsisten pada kelompok ekonomi rendah dibandingkan strata ekonomi lainnya. Pola tersebut tampak paling mencolok pada variabel empati sosial dan pengalaman *Live-In*, yang keduanya merepresentasikan interaksi langsung dengan lingkungan dan individu dari latar belakang sosial yang beragam.

Gambar 3. 9.
Variabel Berdasarkan Ekonomi



Sumber: Olah Data oleh Peneliti

Dengan demikian, hasil ini memperkuat asumsi teoritis bahwa aspek ekonomi memiliki implikasi tidak hanya terhadap akses terhadap pendidikan dan sumber daya, tetapi juga terhadap proses internalisasi nilai-nilai sosial, termasuk empati. Analisis lanjutan diperlukan untuk menelaah lebih jauh mekanisme psikososial yang berperan dalam hubungan antara kondisi ekonomi dan perkembangan empatik pada peserta didik.

Artinya, siswa dari kelas ekonomi rendah memiliki skor yang lebih tinggi secara konsisten dibandingkan kelas ekonomi lain, terutama pada variabel *Live-In* dan empati sosial. Data ini menyoroti bahwa siswa dengan latar belakang ekonomi rendah mengalami peningkatan yang lebih signifikan dalam empati sosial melalui program *Live-In*, sementara skor dari kelas ekonomi tinggi dan menengah relatif stabil dan lebih rendah. Hal ini memperkuat temuan bahwa pengalaman langsung yang diberikan oleh program ini lebih berdampak pada siswa dari kelas ekonomi rendah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menurut demografi, analisis data menunjukkan bahwa beberapa faktor latar belakang siswa berpengaruh terhadap pengembangan empati sosial dalam konteks program *Live-In*. Ringkasan tersaji sebagai berikut:

Tabel 3. 7.
Deskripsi Peserta Program Live-In

Kategori	Subkategori	Empati Sosial	Keterangan
Gender	Pria	Lebih rendah	Kecenderungan empatik lebih rendah dibanding perempuan
	Wanita	Lebih tinggi	Kecenderungan empatik lebih tinggi, meskipun selisih tidak signifikan
Sekolah Asal	Sekolah A/B/C/D/E	Bervariasi	Perbedaan signifikan, dipengaruhi pendekatan pedagogis dan relasi guru-siswa
Struktur Keluarga	Orang tua lengkap	Sedang	Tidak menunjukkan tingkat empati tertinggi
	Orang tua tunggal	Tertinggi	Sensitivitas sosial tinggi, kemungkinan karena kemandirian emosional
Kondisi Ekonomi	Tinggi	Lebih rendah	Empati relatif lebih rendah
	Rendah	Lebih tinggi	Kepekaan sosial lebih kuat, dipengaruhi pengalaman hidup dalam keterbatasan

Pertama, dari aspek gender, siswa perempuan menunjukkan tingkat keterlibatan dan empati sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Meskipun selisihnya tidak mencolok, pola ini mengindikasikan adanya kontribusi faktor gender dalam proses internalisasi nilai sosial melalui pengalaman langsung.

Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat empati sosial antara siswa dari berbagai sekolah asal. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi institusi pendidikan terhadap pengembangan empati tidak bersifat seragam. Variasi tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan dalam pendekatan pedagogis, kualitas relasi guru-siswa, serta jenis pengalaman belajar yang ditawarkan masing-masing sekolah.

Ketiga, struktur keluarga menunjukkan pengaruh yang tidak terduga. Siswa yang berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal justru mencatatkan skor empati tertinggi pada sebagian besar dimensi yang diukur. Hasil ini bertentangan dengan asumsi umum yang mengaitkan keluarga utuh dengan perkembangan psikologis yang optimal. Secara teoretis, kondisi keluarga tidak utuh dapat merangsang kemandirian emosional dan sensitivitas sosial, yang pada gilirannya memperkuat kapasitas afektif dan kesadaran sosial.

Keempat, kondisi ekonomi juga terbukti memainkan peran dalam pembentukan empati. Siswa dari latar belakang ekonomi rendah cenderung menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan siswa dari kelompok ekonomi tinggi. Pengalaman hidup dalam keterbatasan tampaknya memperkuat kepekaan sosial dan perilaku prososial, sehingga aspek material tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya determinan pengembangan empati.

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa pengembangan empati sosial dalam program *Live-In* lebih dipengaruhi oleh faktor relasional, afektif, dan situasional dibanding faktor struktural. Siswa perempuan cenderung memiliki tingkat empati lebih tinggi dibanding laki-laki, meskipun selisihnya tidak signifikan. Perbedaan antar sekolah cukup mencolok, menandakan bahwa pendekatan pedagogis dan kualitas interaksi di lingkungan pendidikan turut menentukan. Siswa dari keluarga orang tua tunggal mencatatkan skor empati tertinggi, mengindikasikan bahwa dinamika keluarga tidak utuh dapat mendorong sensitivitas sosial. Sementara itu, siswa dari latar belakang ekonomi rendah menunjukkan empati lebih tinggi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman hidup dalam keterbatasan. Temuan-temuan ini menekankan pentingnya pengalaman afektif dan dinamika hubungan sosial dalam membentuk kapasitas empatik siswa.

4.1.1.1.5 Ringkasan Deskriptif

Program *Live-In* terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan empati sosial-kultural siswa di SMA Katolik wilayah Bandung dan Cimahi. Pengalaman langsung yang ditawarkan melalui kegiatan ini menjadi sarana efektif bagi internalisasi nilai-nilai empatik, khususnya pada dimensi afeksi dan perspektif sosial. Namun, penerapan aktif dan penerimaan terhadap keberagaman budaya masih memerlukan penguatan.

Efektivitas program ditopang oleh kontribusi tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi faktor paling berpengaruh melalui keteladanan dan pola asuh. Sekolah berperan melalui strategi pembelajaran dan atmosfer pendidikan, meskipun belum optimal dalam hal struktural dan

kultural. Lingkungan sosial berkontribusi melalui norma dan dukungan sosial, namun kualitas interaksi antarindividu masih terbatas.

Temuan ini diperkuat oleh analisis faktor latar belakang siswa. Perempuan menunjukkan empati lebih tinggi dibanding laki-laki, meski selisihnya kecil. Perbedaan mencolok muncul antar sekolah, menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis dan relasi guru-siswa berperan signifikan dalam membentuk kapasitas empatik. Siswa dari keluarga orang tua tunggal mencatat skor empati tertinggi, menunjukkan bahwa dinamika keluarga yang tidak utuh dapat menjadi pemicu berkembangnya kepekaan sosial. Sementara itu, kondisi ekonomi rendah justru memfasilitasi penguatan empati melalui pengalaman hidup dalam keterbatasan.

Seluruh hasil menunjukkan bahwa pembentukan empati tidak ditentukan secara mutlak oleh struktur sosial yang formal. Faktor afektif, relasional, dan pengalaman langsung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk orientasi sosial-empatik siswa. Program *Live-In* menjadi ruang intersubjektif yang efektif dalam mengembangkan kapasitas empatik, namun efektivitasnya sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan kualitas interaksi lintas lingkungan.

3.4.3.2. Partisipan Lainnya

Penelitian ini melibatkan berbagai pihak dari unsur sekolah, masyarakat, dan penyelenggara kegiatan. Keterlibatan mereka mencerminkan kerja kolaboratif lintas peran yang mendukung kelancaran proses penelitian. Seluruh kontribusi pihak-pihak ini dikelompokkan dalam kategori utama seperti di bawah ini.

Tabel 3. 8.
Distribusi Responden dan Peran Stakeholder dalam Proses Penelitian

Keterlibatan	Jabatan atau Peran	Institusi Terkait	Jumlah
Pimpinan Institusi	Kepala/Wakil Kepala Sekolah	SMA St. Maria 1, SMA St. Maria 2, SMA St. Maria 3. SMA Talenta. SMA Trinitas	10
Institusi Penyelenggara Kegiatan <i>Live-In</i>	Pendamping	Luar Sekolah	5
	Ketua Panitia	SMA St. Maria 1 SMA St. Maria 3	3
	Orang Tua Asuh	Masyarakat	6

		(lokasi <i>Live-In</i>)	
Tenaga Pendidik	Guru BK/BP	SMA St. Maria 1	1
	Guru Wali	SMA St. Maria 1	3
	Guru Pendamping	SMA St. Maria 3	
	Guru Wali	SMA Talenta	2
	Guru Pendamping	SMA Talenta	3
Total			33

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2025

Dalam pelaksanaan penelitian ini, seluruh pihak yang terlibat dapat dikelompokkan ke dalam **tiga kategori utama keterlibatan**, yakni pimpinan institusi, penyelenggara kegiatan lapangan, dan tenaga pendidik. Masing-masing kategori memiliki fungsi dan kontribusi yang saling melengkapi, membentuk kerangka kerja kolaboratif yang mendukung kelancaran proses penelitian berbasis pengalaman langsung (*Live-In*).

Kategori pertama, **pimpinan institusi**, dari seluruh lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Peran mereka bersifat strategis administratif, yaitu memberikan persetujuan resmi terhadap keterlibatan institusional, memfasilitasi komunikasi antarpihak, serta mendukung proses koordinasi antara peneliti dan lingkungan sekolah. Melalui diskusi awal dan korespondensi, peneliti memperoleh izin formal serta dukungan kelembagaan yang diperlukan untuk mengakses siswa dan tenaga pendidik dalam rangkaian kegiatan penelitian.

Kategori kedua adalah **penyelenggara kegiatan lapangan**, yang terdiri atas pendamping gladi dari luar sekolah, ketua panitia pelaksana *Live-In*, serta orang tua asuh di lokasi kegiatan. Kelompok ini memainkan peran teknis dan operasional yang sangat penting, termasuk dalam merancang alur kegiatan, mengatur logistik lapangan, mendampingi siswa selama *Live-In*, serta menjamin keamanan dan kesejahteraan peserta. Melalui diskusi intensif dengan panitia pelaksana, peneliti mendapatkan ruang partisipasi dalam kegiatan serta akses langsung terhadap dinamika sosial yang berlangsung di lapangan, termasuk dalam pengamatan perilaku dan interaksi siswa dengan masyarakat.

Kategori ketiga, **tenaga pendidik**, mencakup guru bimbingan konseling, guru wali kelas, dan guru pendamping dari sekolah asal siswa. Peran mereka mencakup aspek pedagogis dan psikososial yang sangat krusial, seperti

membimbing siswa dalam refleksi harian, memberi dukungan emosional, serta membantu dalam pencatatan kejadian penting selama proses *Live-In*. Selain itu, tenaga pendidik juga menjadi mitra diskusi yang penting bagi peneliti dalam mengonfirmasi data dan menafsirkan dinamika perilaku siswa yang terekam selama kegiatan berlangsung.

Ketiga kategori keterlibatan mencerminkan struktur kolaboratif lintas peran dan institusi yang tidak hanya menunjang pelaksanaan teknis penelitian, tetapi juga memperkuat validitas dan kedalaman data melalui dialog, koordinasi, serta partisipasi langsung peneliti dalam konteks kegiatan berbasis pengalaman sosial dan pembentukan karakter.

3.5. Pengumpulan Data

3.5.1. Pengumpulan Data Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui kuisioner berbasis skala Likert. Skala ini dipilih karena mampu mengukur tingkat persetujuan responden secara terstruktur dan mudah dianalisis secara statistik. Instrumen disusun berdasarkan variabel penelitian, dengan fokus pada aspek program *Live-In*, mencakup pengaruh terhadap interaksi sosial, perkembangan empati, dan efektivitas dalam pembelajaran. Validitas dan reliabilitas instrumen diperhatikan dalam setiap tahap penyusunan item (Sugiyono, 2017).

Proses pengumpulan data dimulai dengan meminta izin resmi kepada pihak sekolah menengah atas (SMA) tempat responden berada. Peneliti mengirimkan surat permohonan tertulis yang menjelaskan tujuan penelitian, prosedur, dan manfaatnya, serta memberikan jaminan kerahasiaan data yang dikumpulkan. Setelah izin diperoleh, kuisioner disebarakan kepada siswa melalui tautan *Google Form*. Platform ini dipilih karena efisien, memungkinkan pengumpulan data secara cepat, dan memudahkan pengolahan data secara digital (Creswell, 2014).

Untuk mengoptimalkan partisipasi, peneliti bekerja sama dengan guru sebagai fasilitator penyebaran kuisioner. Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan dan pentingnya pengisian secara jujur. Pendekatan ini meningkatkan kualitas dan jumlah respons. Data kuantitatif yang terkumpul menjadi dasar analisis statistik

untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Hasil yang diperoleh bersifat terukur, terstandar, dan berfungsi sebagai pelengkap bagi data kualitatif.

3.5.2. Pengumpulan Data Kualitatif

Pada pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumen, observasi (pengamatan langsung), dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dengan cara ini, penelitian ini mengharapkan variasi pengumpulan data memungkinkan triangulasi dapat diterapkan untuk pemahaman yang lebih komprehensif dan valid atas fenomena (Denzin, 2010).

Studi dokumen meliputi analisis berbagai dokumen resmi sekolah, seperti kurikulum, visi-misi, dan informasi yang tersedia di situs web sekolah. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai arah dan kebijakan pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut (Moleong, 2006). Selain itu, dokumen lain seperti laporan kegiatan *Live-In* juga dianalisis untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan program, tujuan yang ingin dicapai, serta evaluasi dampaknya terhadap siswa dan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014), yang menekankan pentingnya dokumen dalam memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2014; Moleong, 2006).

Wawancara dilaksanakan dengan melibatkan guru, pihak sekolah, dan siswa, guna memperoleh data mendalam terkait karakteristik institusi dan implementasi program *Live-In*. Teknik wawancara diterapkan secara fleksibel, baik dalam bentuk formal terstruktur maupun informal semi-struktural, untuk memungkinkan eksplorasi respons yang reflektif dan autentik. Pendekatan ini bertujuan menciptakan konteks interaksi yang kondusif, sehingga partisipan terdorong untuk mengemukakan pengalaman dan persepsi secara terbuka. Pemilihan strategi ini didasarkan pada pertimbangan metodologis untuk meningkatkan validitas data kualitatif melalui keutuhan naratif dan kedalaman makna (Sugiyono, 2017).

Observasi merupakan metode lain yang digunakan dalam pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam (M. Q. Patton, 2015).

Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi pelaksanaan program *Live-In* secara langsung. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung oleh peneliti menjadi bagian utama dari analisis. Sementara itu, informasi atau pengamatan dari pihak lain, seperti panitia atau pendamping program, dimasukkan sebagai data tambahan untuk memperkaya analisis (Bogdan & Biklen, 2007). Selain pengamatan langsung, informasi tambahan dari pihak lain seperti panitia atau pendamping program digunakan untuk memperkaya analisis. Observasi difokuskan pada kegiatan program yang dipilih secara strategis untuk mendapatkan sampel representatif yang mencerminkan dinamika interaksi sosial siswa di berbagai lokasi, sehingga menghasilkan data kualitatif mendalam yang relevan dan melengkapi data kuantitatif sebelumnya (Bogdan & Biklen, 2007; M. Q. Patton, 2015).

3.6. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma **positivistik** dengan **pendekatan campuran** (*Mixed Methods*) dengan instrumen kuantitatif (kuesioner) untuk mengukur variabel secara numerik dan instrumen kualitatif (wawancara, observasi, analisis dokumen) untuk memahami konteks secara mendalam. Kombinasi ini menghasilkan data yang komprehensif. Penelitian mengkaji empat variabel laten: *Live-In*, Karakter Empati Sosial, Lingkungan Pendidikan (Sekolah), Lingkungan Keluarga (Keluarga), dan Lingkungan Sosial. *Live-In* berpengaruh langsung terhadap Empati Sosial, sementara Sekolah serta Keluarga dan Lingkungan Sosial memengaruhi *Live-In* dan Empati Sosial.

Keempat variabel tersebut memerlukan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur konstruk secara akurat. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan instrumen yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing variabel, meliputi kuesioner untuk pengukuran kuantitatif serta panduan wawancara, lembar observasi, dan protokol analisis dokumen untuk pendekatan kualitatif. Pengembangan instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas guna memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh.

3.6.1. Instrumen Penelitian

Skala Likert lima poin digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan, dengan rentang skor dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Skala ini memberikan rentang respons yang lebih rinci dibandingkan skala dengan opsi yang lebih sedikit. Skala lima poin juga dapat meminimalkan bias respons yang muncul akibat pilihan ekstrem atau terlalu terbatas.

Tabel 3. 9. Tabel Skala

Skor	Kategori
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Beberapa item dalam kuesioner dirancang dalam bentuk negatif (*reversed items*) dan ditandai dengan simbol (R). Tujuan dari *reversed items* adalah untuk mengurangi kecenderungan jawaban otomatis dan meningkatkan perhatian responden terhadap isi pernyataan.

Sebelum analisis data, skor pada item terbalik harus dibalik terlebih dahulu agar sejalan dengan arah positif variabel yang diukur. Skor 1 diubah menjadi 5, skor 2 menjadi 4, dan sebaliknya. Secara deskriptif, nilai rata-rata digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan umum sikap atau persepsi responden terhadap setiap indikator.

Dalam penelitian dengan banyak variabel laten, teknik analisis multivariat seperti Structural Equation Modeling (SEM) atau Partial Least Square (PLS-SEM) digunakan untuk menguji hubungan struktural antar konstruk. SEM juga memungkinkan penggabungan analisis jalur dengan pengujian validitas konstruk dan reliabilitas indikator secara simultan. Pendekatan ini meningkatkan akurasi pengukuran dan validitas hasil, terutama dalam studi yang berbasis pada data persepsi responden.

3.6.1.1. Instrumen Persepsi dan Kesiapan Partisipasi Siswa terhadap Program *Live-In*

Penelitian terhadap persepsi dan kesiapan siswa sebelum mengikuti kegiatan *Live-In* penting dilakukan untuk memahami kesadaran sosial mereka. Kuesioner ini menggali pemahaman awal, ekspektasi, dan sikap mental siswa terhadap pengalaman hidup bersama masyarakat. Hasilnya memberikan gambaran awal tentang kesiapan empati sosial siswa. Temuan ini menjadi dasar penting dalam mendalami dan mengeksplorasi program *Live-In* sebagai pendidikan karakter berbasis pengalaman yang mendukung pengembangan kesadaran dan kepekaan sosial.

Tabel 3. 10.
Persepsi dan Kesiapan Siswa

No	Item Pernyataan	Pilihan Sikap			
1	Saya pernah mendengar atau mengetahui tentang kegiatan <i>Live-In</i> sebelum mengikutinya.	1	2	3	4
2	Saya sudah memiliki bayangan awal tentang seperti apa kegiatan <i>Live-In</i> sebelum mengikutinya.	1	2	3	4
3	Saya memahami tujuan dari pelaksanaan <i>Live-In</i> di sekolah.	1	2	3	4
4	Menurut saya, <i>Live-In</i> bertujuan untuk meningkatkan rasa empati terhadap orang lain.	1	2	3	4
5	Saya percaya bahwa <i>Live-In</i> dirancang untuk membantu siswa lebih memahami kehidupan masyarakat yang berbeda.	1	2	3	4
6	Saya mengetahui bahwa <i>Live-In</i> melibatkan pengalaman langsung tinggal bersama masyarakat.	1	2	3	4
7	Sebelum mengikuti <i>Live-In</i> , saya sudah mengetahui bahwa kegiatan ini memiliki unsur pembelajaran sosial.	1	2	3	4
8	Saya meyakini bahwa <i>Live-In</i> dilakukan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sosial.	1	2	3	4
9	Saya pernah membayangkan tantangan atau situasi yang akan dialami selama <i>Live-In</i> .	1	2	3	4
10	Saya merasa siap secara mental dan emosional mengikuti <i>Live-In</i> sebelum menjalaninya.	1	2	3	4

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Kuesioner disusun untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam program *Live-In* melalui penilaian terhadap tiga dimensi utama, yaitu pemahaman siswa mengenai konsep dan tujuan program, keyakinan mereka terhadap kebermanfaatan pengalaman yang akan diperoleh, serta kesiapan pribadi untuk terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan yang dirancang.

Pertanyaan-pertanyaannya bertujuan menggali tiga aspek utama: pemahaman konseptual mengenai tujuan dan mekanisme kegiatan (butir 1–3, 6–7), keyakinan terhadap manfaat sosial seperti penguatan empati dan kepedulian (butir 4–5, 8), serta kesiapan mental menghadapi tantangan praktis di lingkungan masyarakat (butir 9–10). Melalui tiga aspek tersebut, instrumen diyakini mampu mengukur kesiapan partisipatif siswa secara menyeluruh. Aspek yang dinilai meliputi pemahaman, keyakinan, dan kesiapan mental. Penilaian ini menunjukkan derajat internalisasi nilai dalam diri siswa. Hasilnya menjadi dasar empirik untuk menyempurnakan desain program. Perbaikan diarahkan pada penguatan efektivitas melalui *experiential learning*.

Berikut adalah skala penilaian untuk rentang respons 1–4, yang dapat digunakan untuk menilai tingkat pemahaman atau persepsi responden:

Tabel 3. 11.
Skala Penilaian Persepsi *Live-In*

Nilai Angka	Kategori	Partisipasi Berdasarkan Persepsi
1,00 – 1,49	Sangat Rendah	Tidak menunjukkan minat untuk terlibat; pasif sepenuhnya
1,50 – 2,49	Rendah	Keterlibatan potensial terbatas (Mulai menunjukkan minat terbatas); pemahaman belum stabil (minim dan tidak konsisten)
2,50 – 3,49	Sedang	Terlibat secara fungsional; menunjukkan kesiapan parsial namun belum stabil
3,50 – 4,00	Tinggi	Terlibat aktif dan konsisten; kesiapan dan antusiasme tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Skala menggunakan rentang 1 sampai 4. Skor lebih tinggi menunjukkan persepsi yang lebih positif. Penilaian mencakup pemahaman, keyakinan, dan kesiapan.

3.6.1.2. Instrumen Ukur Demografi

Data demografi mendasarkan diri pada dimensi person dalam PPCT dengan dimensi *person* dengan aspek: usia, jenis kelamin, sikap keterbukaan; dimensi *microsystem* dengan aspek: pola asuh, struktur keluarga, ekonomi, pendidikan, lokasi tinggal, keaktifan dan relasi (dalam organisasi, kegiatan ekstrakurikuler), kegiatan sosial (program *Live-In* atau kegiatan sosial di luar sekolah); dimensi

Exosystem dengan aspek: sistem keagamaan; dimensi *chronosystem* dengan aspek media sosial dan perangkat teknologi, dan literasi digital.

Tabel 3. 12.
Identitas Responden dan Karakteristik Sosial

No	Aspek	Pertanyaan / Pernyataan	Pilihan Jawaban
1	Identitas Diri	Apa jenis kelamin Anda?	Laki-laki / Perempuan
2	Identitas Diri	Berapa usia Anda saat ini?	15 / 16 / 17 / 18 / 19 tahun
3	Lingkungan Sekolah	Dari sekolah mana Anda berasal?	Pilih nama sekolah
4	Pendidikan	Kelas berapa Anda saat ini?	X / XI / XII (Paralel: IPA/IPS/Bahasa atau lainnya)
5	Struktur Keluarga	Bagaimana struktur keluarga Anda?	Keluarga inti / Keluarga besar (extended) / Orang tua tunggal
6	Ekonomi Keluarga	Berapa rata-rata penghasilan orang tua/wali per bulan?	< Rp 3.000.000 / Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 / Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 / > Rp 10.000.000
7	Pendidikan Orang Tua	Apa pendidikan terakhir ayah Anda?	SD / SMP / SMA / Diploma / S1 / S2 / S3
8	Pendidikan Orang Tua	Apa pendidikan terakhir ibu Anda?	SD / SMP / SMA / Diploma / S1 / S2 / S3
9	Lokasi Tempat Tinggal	Di lingkungan seperti apa Anda tinggal?	Padat penduduk / Perumahan biasa / Apartemen / Perumahan premium / Pedesaan
10	Sumber Informasi Sosial	Dari mana Anda paling sering mendapatkan informasi tentang keragaman sosial?	Keluarga / Sekolah / Media massa / Instagram-TikTok / Twitter-Facebook / YouTube / Teman / Organisasi / Buku-Jurnal

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Data latar belakang responden membantu mengkaji keterkaitan antara karakteristik sosial individu dan persepsi terhadap program *Live-In*. Informasi ini menjadi dasar analisis lanjut untuk memahami faktor yang memengaruhi kesiapan partisipatif siswa.

3.6.1.3. Instrumen Empati Sosiokultural

Penelitian ini mengkaji karakter empati sosiokultural, disingkat sebagai empati sosial, yaitu kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan mengekspresikan empati terhadap pengalaman kelompok sosial dalam konteks budaya, agama, dan struktur sosial. Aspek ini mencakup pengambilan perspektif

empatik, penerimaan terhadap perbedaan budaya dan agama, serta kesadaran atas dinamika sosial antar kelompok. Untuk mengukur variabel ini, digunakan instrumen *Scale of Ethnocultural Empathy* (SEE) dari Wang et al. (2003), yang telah diterjemahkan dan disesuaikan dengan konteks siswa SMA di Indonesia.

Instrumen ini mencakup empat dimensi utama: *empathic feeling and expression*, *empathic perspective taking*, *acceptance of cultural differences*, dan *empathic awareness*. Penelitian ini menambahkan satu dimensi kontekstual, yaitu *acceptance of religious differences*, guna mencerminkan keberagaman agama sebagai bagian penting dari realitas sosial di Indonesia. Penambahan ini bersifat konseptual untuk memastikan relevansi lokal, sekaligus meningkatkan validitas instrumen dalam mengukur empati sosial di lingkungan pendidikan Indonesia.

Tabel 3. 13.
Karakter Empati Sosiokultural & Dimensinya

KONSEP	DIMENSI-DIMENSI
Empati Sosiokultural	1. Perasaan dan Ungkapan Empati (<i>Empathic Feeling and Expression</i>) 2. Pengambilan Perspektif Empatik (<i>Empathic Perspective Taking</i>) 3. Penerimaan Perbedaan Budaya (<i>Acceptance of Cultural Differences</i>) 4. Kesadaran Empatik (<i>Empathic Awareness</i>) 5. Penerimaan Perbedaan Agama (<i>Acceptance of Religion Differences</i>)

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Pertama, *Empathic Feeling and Expression* (Perasaan dan Ungkapan Empati). *Empathic Feeling and Expression* adalah dimensi empati sosiokultural yang mencerminkan kemampuan merasakan ketidakadilan dan mengekspresikannya dalam sikap nyata. Aspek perasaan ditunjukkan melalui kepekaan dan kepedulian terhadap pengalaman diskriminasi rasial atau etnis. Sementara itu, aspek ungkapan tercermin dalam tindakan seperti dukungan sosial, apresiasi terhadap keberagaman, serta kebanggaan atas keberhasilan kelompok lain. Dimensi ini mencakup reaksi emosional internal dan manifestasi eksternal yang saling melengkapi dalam membentuk empati yang aktif dan inklusif.

Pembagian ini sejalan dengan temuan **Wang et al. (2003)**, yang menekankan perbedaan antara reaksi emosional dan perilaku ekspresif dalam pengukuran empati sosiokultural.

Tabel 3. 14.

Indikator dan Deskripsi dari Dimensi *Empathic Feeling and Expression*

INDIKATOR	DESKRIPSI
Kepekaan terhadap Diskriminasi Etnis	<i>Mengukur kepekaan individu terhadap diskriminasi rasial/etnis, yaitu tingkat kepekaan individu terhadap pernyataan, sikap, atau tindakan diskriminatif yang berhubungan dengan ras atau etnis, baik terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain.</i>
Kepedulian terhadap Pengalaman Ketidakadilan Etnis	<i>Mengukur kepedulian terhadap ketidakadilan rasial/etnis, yaitu merasakan dan mengidentifikasi dengan emosi dan pengalaman orang lain yang terpengaruh oleh ketidakadilan rasial atau etnis, baik melalui perasaan frustrasi, kemarahan, atau kepedulian.</i>
Dukungan dan Aktivisme Sosial	<i>Mengukur kesediaan untuk mendukung kesetaraan (yaitu kesediaan individu untuk berbicara atau bertindak demi mendukung kelompok yang menghadapi ketidakadilan rasial atau etnis, termasuk keikutsertaan dalam upaya atau kegiatan yang mempromosikan kesetaraan).</i>
Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya dan Etnis	<i>Mengukur apresiasi, terhadap keberagaman dan ekspresinya (yaitu kesadaran individu terhadap keberagaman budaya dan rasial, serta kesediaan mereka untuk berbicara atau bertindak dalam mendukung orang lain yang menghadapi diskriminasi).</i>
Kebanggaan pada Keberhasilan Kelompok Etnis Lain	<i>Mengukur perasaan bangga terhadap keberhasilan kelompok rasial atau etnis lain, serta merespons karya seni atau media yang mengangkat isu diskriminasi</i>

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Kedua, Pengambilan Perspektif Empatik. Dimensi *Pengambilan Perspektif Empatik*, secara operasional, adalah dimensi yang mengukur kemampuan individu untuk memahami dan merasakan pengalaman orang dari latar belakang rasial/etnis berbeda, melibatkan proses kognitif dan afektif (Davis, 1983)). Indikatornya mencakup:

1. *Pemahaman dan Empati terhadap Pengalaman Orang Lain*: Kemampuan membayangkan dan merasakan pengalaman kelompok lain, sesuai teori Hoffman (2000) tentang respons emosional dan imajinasi.
2. *Keterhubungan dengan Pengalaman Diskriminasi dan Frustrasi Sosial*: Mengukur sejauh mana individu merespons penderitaan akibat ketidakadilan sosial, relevan dengan konsep *empathic concern* oleh Batson et al. (2010).
3. *Kenyamanan di Lingkungan Multirasial dan Kesadaran Sosial-Politik*: Menilai kenyamanan interaksi dalam keberagaman serta pemahaman isu sosial-politik, didukung penelitian Pettigrew dan Tropp (2006).
4. *Pembayangan terhadap Identitas Rasial/Etnis yang Berbeda*: Kemampuan membayangkan diri dalam posisi ras/etnis lain, sesuai teori *perspective-taking* Galinsky dan Moskowitz (2000), yang dapat mengurangi prasangka.

Indikator ini mencerminkan pemahaman kognitif, emosional, kesadaran sosial, dan imajinasi dalam merespons keberagaman (Batson, 2010; Batson et al., 1997; Galinsky & Moskowitz, 2000; Hoffman, 2000a)

Tabel 3. 15.

Indikator dan Deskripsi dari Dimensi *Empathic Perspective Taking*

INDIKATOR	DESKRIPSI
Kemampuan merasa, memahami, membayangkan pengalaman orang lain.	Mengukur sejauh mana individu memahami, merasakan, dan membayangkan pengalaman orang dari latar belakang rasial atau etnis berbeda.
Keterhubungan dengan Pengalaman Diskriminasi dan Frustrasi Sosial	Mengukur sejauh mana individu terhubung dengan pengalaman diskriminasi, Mengukur perasaan sebagai minoritas, dan frustrasi akibat ketidaksetaraan sosial.
Kenyamanan di Lingkungan Multirasial dan Kesadaran Sosial-Politik	Mengukur tingkat kenyamanan individu di lingkungan multirasial serta pengetahuan mereka tentang isu sosial dan politik terkait keberagaman.
Pembayangan terhadap Identitas Rasial/Etnis yang Berbeda	Mengukur sejauh mana individu dapat membayangkan diri dalam posisi orang dari ras atau etnis yang berbeda.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Ketiga, Penerimaan Perbedaan Budaya (*Acceptance of Cultural Differences*)

Dimensi *Penerimaan Perbedaan Budaya (Acceptance of Cultural Differences)*, secara operasional, adalah kemampuan individu untuk secara aktif menerima, memahami, dan menghargai keberagaman bahasa serta praktik budaya kelompok lain. Dimensi ini mencakup dua indikator utama:

1. *Sikap terhadap Keberagaman Bahasa*: Mengukur tingkat kenyamanan individu berinteraksi dengan bahasa minoritas atau non-standar, yang mencerminkan toleransi linguistik sebagai fondasi penerimaan multikultural (Berry, 2005; Giles & Billings, 2008). Penerimaan bahasa menjadi pintu masuk untuk memahami budaya lain (Kim, 2001)
2. *Sikap terhadap Keberagaman Budaya*: Menilai pemahaman dan penghargaan individu terhadap praktik budaya lain, seperti pakaian tradisional, sebagai bentuk *cultural empathy* (Ridley & Lingle, 1996) dan langkah kritis menuju masyarakat inklusif (Berry, 1997).

Kedua indikator ini menunjukkan bahwa penerimaan perbedaan budaya memerlukan keterbukaan, pemahaman, dan penghargaan aktif terhadap keberagaman (Berry, 1997; Kim, 2001; Giles & Billings, 2008; Ridley & Lingle, 1996). Secara ringkas, tabel berikut menyajikan 2 indikator tersebut.

Tabel 3. 16.
Indikator dan Deskripsi dari
Dimensi *Acceptance of Cultural Differences*

INDIKATOR	DESKRIPSI
Sikap terhadap Keberagaman Bahasa	Kemampuan seseorang untuk merasa nyaman dan menerima dengan baik penggunaan bahasa daerah oleh individu dari suku atau daerah lain dalam lingkungan sosial, tanpa merasa terganggu atau terasing.
Penghargaan terhadap Ekspresi Identitas Budaya	Kemampuan seseorang untuk memahami dan menghargai alasan di balik kebanggaan individu atau kelompok dari suku atau daerah tertentu dalam mengekspresikan identitas budaya mereka, seperti melalui pakaian adat atau tradisi lainnya

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Empat, Dimensi Kesadaran Empatik (*Empathic Awareness*). Dimensi *Kesadaran Empatik (Empathic Awareness)* mengukur kemampuan individu untuk memahami dan merespons ketidakadilan sosial serta representasi media yang memengaruhi kelompok ras atau etnis tertentu.

1. *Kesadaran Kritis Sosial-Media* menilai sejauh mana individu menyadari perlakuan sosial yang tidak adil dan representasi media yang bias terhadap kelompok ras/etnis lain, sejalan dengan teori *media framing* (Entman, 1993) yang menekankan pengaruh media dalam membentuk persepsi publik.
2. *Kesadaran Kritis Struktural* mengukur pemahaman individu tentang ketidakadilan sistemik dan hambatan institusional yang menghambat kelompok minoritas, merujuk pada konsep *critical consciousness* (Freire, 1970) yang menekankan kesadaran akan struktur kekuasaan yang menindas.

Kedua indikator ini saling melengkapi, menggambarkan bahwa Kesadaran Empatik tidak hanya melibatkan pemahaman kognitif, tetapi juga kesadaran kritis terhadap dinamika sosial dan media yang memengaruhi kehidupan kelompok terpinggirkan (Dijk, 2019; Sensoy & DiAngelo, 2017). Tabel berikut menyajikan susunan indikator dan deskripsinya.

Tabel 3. 17.
Indikator dan Deskripsinya dari Dimensi *Empathic Awareness*

INDIKATOR	DESKRIPSI
Kesadaran Ketidakadilan Sosial Berbasis Identitas	Kemampuan seseorang untuk menyadari adanya perbedaan perlakuan yang diterima oleh individu dari suku atau ras lain dibandingkan dengan kelompoknya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, pendidikan, atau pekerjaan.
Kesadaran terhadap Ketidakadilan Sistemik	Kemampuan seseorang untuk menyadari ketidakadilan sistemik dan hambatan institusional yang menindas atau menghambat kelompok ras/etnis tertentu dalam masyarakat, pekerjaan, atau kesempatan lainnya.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Kelima, Dimensi Penerimaan Perbedaan Agama (Acceptance of Religion Differences)

Penerimaan Perbedaan Agama (Acceptance of Religion Differences) adalah kemampuan individu untuk secara aktif menerima, menghargai, dan

mendukung keberagaman keyakinan dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mencakup tiga indikator utama yang menggambarkan keterlibatan aktif dalam dialog antarkeyakinan, penghargaan terhadap praktik keagamaan yang berbeda, serta dukungan terhadap kebebasan dan hak beragama. Dimensi ini mencakup tiga indikator:

1. *Keterbukaan dan Dialog Antarkeyakinan*: Mengukur kesediaan individu terlibat dalam diskusi dengan pemeluk agama berbeda, sebagai langkah awal membangun pemahaman antaragama (Orton, 2016).
2. *Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan Keagamaan*: Menilai penerimaan dan penghormatan individu terhadap praktik keagamaan lain, mencerminkan sikap inklusif untuk koeksistensi harmonis (Allport, 1979).
3. *Pengakuan Kebebasan dan Hak Beragama*: Mengukur dukungan individu terhadap kebebasan beragama dan hak setiap orang menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, sebagai prinsip dasar hak asasi manusia (UNESCO, 1995).

Ketiga indikator ini menunjukkan bahwa penerimaan perbedaan agama tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga melibatkan dialog aktif, penghargaan terhadap praktik keagamaan, dan dukungan terhadap kebebasan beragama sebagai fondasi masyarakat pluralis dan demokratis (Orton, 2016; Allport, 1979; UNESCO, 1995).

Tabel 3. 18.

Indikator dan Deskripsinya Dimensi *Acceptance of Religion Differences*

INDIKATOR	DESKRIPSI
Keterbukaan dan Dialog Antarkeyakinan	Mengukur sejauh mana individu terbuka terhadap diskusi dan komunikasi dengan orang yang berbeda agama.
Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan Keagamaan	Mengukur sejauh mana individu menerima, menghormati, dan mendukung keberagaman agama dalam kehidupan sosialnya.
Pengakuan Kebebasan dan Hak Beragama	Mengukur sejauh mana individu mendukung kebebasan beragama dan hak setiap orang untuk beribadah sesuai keyakinannya.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Dimensi di atas dijabarkan ke dalam indikator spesifik dan item pernyataan kuesioner yang mudah dipahami siswa SMA. Penyusunan dilakukan secara

sistematis dalam tabel untuk memudahkan pengembangan instrumen dan analisis data. Proses ini memastikan dimensi teoritis terukur secara empiris melalui respons subjek secara valid dan reliabel (DeVellis, 2016; Sekaran & Bougie, 2016).

Tabel 3. 19.
Instrumen Karakter Empati Sosiokultural

Dimensi	Indikator	Pernyataan
Perasaan dan Ungkapan Empati (<i>Empathic Feeling and Expression</i>)	Mempunyai kepekaan terhadap deskriminasi rasial	1. Jika saya mendengar orang membuat lelucon tentang ras, saya tidak setuju, meskipun lelucon itu bukan tentang ras saya.
		2. Saya tidak masalah jika ada orang yang berkata buruk tentang ras atau etnis lain. (R)
		3. Saya yakin bahwa lelucon tentang ras atau etnis bisa menyakiti perasaan orang yang menjadi sasarannya
		4. Saya merasa tidak nyaman jika melihat seseorang diperlakukan tidak adil karena ras atau etnis mereka.
	Mempunyai kepedulian terhadap pengalaman ketidakadilan rasial	5. Ketika seseorang diperlakukan tidak adil karena ras atau etnisnya, saya bisa merasakan kesedihan dan frustrasi mereka.
		6. Saya marah ketika mendengar ada orang yang diserang atau disakiti hanya karena ras atau etnis mereka.
		7. Jika teman saya diperlakukan tidak adil karena ras atau etnisnya, saya akan membela mereka.
	Mengungkapkan dengan dukungan dan Aktivisme Sosial	8. Saya suka berbicara dengan orang-orang yang berbeda ras atau etnisnya untuk memahami pengalaman mereka.
		9. Saat bergaul dengan orang dari ras atau etnis yang berbeda lain, saya menghargai budaya mereka.
	Mengungkapkan dengan apresiasi terhadap Keberagaman Budaya dan Etnis	10. Saya merasa senang dan bangga ketika melihat orang berhasil walaupun dari suku atau ras yang berbeda.
		11. Saya ikut merasa sedih saat menonton film atau membaca cerita tentang orang dari suku atau ras lain yang mengalami perlakuan tidak adil.

Dimensi	Indikator	Pernyataan
	<i>Open Response</i>	Misalnya, ada teman di kelasmu yang sering diabaikan atau diejek hanya karena dia berasal dari daerah atau suku yang berbeda. 1) Bagaimana perasaanmu ? 2) Apa yang kamu lakukan untuk mengungkapkan perasaanmu ?
Pengambilan Perspektif Empatik	Mampu mengerti pengalaman orang lain	12. Ketika teman dari suku atau ras lain diolok-olok, saya bisa memahami perasaannya
	Kemampuan merasa, memahami, membayangkan pengalaman orang lain	13. Saya mengerti perasaan sedih atau kecewa yang dialami orang dari suku atau ras lain ketika mereka tidak mendapatkan perlakuan yang sama.
	Pembayangan terhadap Identitas Rasial/Etnis yang Berbeda	14. Saya bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi satu-satunya orang dari suku atau ras yang berbeda dalam suatu kelompok.
	Pembayangan terhadap Identitas Rasial/Etnis yang Berbeda	15. Saya sulit membayangkan bagaimana rasanya menjadi orang dari suku atau ras yang berbeda dengan saya. (R).
	<i>Open Response</i>	Misalnya, ada teman di kelasmu yang sering diabaikan atau diejek hanya karena dia berasal dari daerah atau suku yang berbeda. 1) Bagaimana menurutmu perasaannya jika di posisinya ? 2) apakah kamu bisa memahami apa yang dia alami ?
Penerimaan Perbedaan Budaya	Penerimaan terhadap Penggunaan Bahasa Daerah dalam Konteks Multikultural	16. Saya merasa nyaman saat ada orang dari suku atau daerah lain berbicara dalam bahasa daerah mereka di dekat saya
	Penghargaan terhadap Ekspresi Identitas Budaya	17. Saya bisa mengerti mengapa orang dari suku atau daerah lain merasa bangga memakai pakaian adat atau tradisional mereka
	<i>Open Response</i>	Bagaimana perasaan Anda saat orang dari suku atau daerah lain berbicara bahasa daerah mereka atau memakai pakaian adat? Apakah itu memengaruhi cara Anda memahami keragaman budaya?
Kesadaran Empatik	Kesadaran Ketidakadilan Sosial Berbasis Identitas	18. Saya tahu bahwa orang dari suku atau ras lain sering diperlakukan berbeda dengan orang dari kelompok saya.
	Kesadaran Kritis Struktural	19. Saya tahu bahwa ada aturan atau kebijakan yang membuat orang dari suku atau ras lain sulit mendapatkan kesempatan yang sama, seperti promosi kerja.

Dimensi	Indikator	Pernyataan
	<i>Open Response</i>	Misalnya, ada temanmu, yang tidak bisa menjadi ketua kelas atau tidak bisa mendapat peran penting di kelasmu, hanya karena latar belakang sukunya . Bagaimana menurutmu perasaan mereka, dan apa yang bisa dilakukan untuk mengubah situasi seperti itu?
Penerimaan Perbedaan Agama (<i>Acceptance of Religion Differences</i>)	Keterbukaan dan Dialog Antarkeyakinan	20. Saya senang berbicara dan berdiskusi dengan teman yang agamanya berbeda dengan saya
		21. Saya merasa nyaman berteman dengan orang yang agamanya berbeda dengan saya
		22. Saya percaya bahwa perbedaan agama bisa menambah pengetahuan dan membuat saya lebih memahami orang lain.
	Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan Keagamaan	23. Saya tetap menghormati dan menerima teman-teman saya, walaupun mereka punya agama yang berbeda. 24. Saya percaya bahwa setiap orang berhak meyakini dan menjalankan agamanya tanpa diperlakukan tidak adil. 25. Saya menghargai dan menghormati perayaan keagamaan yang dilakukan oleh teman-teman saya.
	Pengakuan terhadap Kebebasan dan Hak Beragama	26. Saya tidak masalah jika ada orang dari agama berbeda beribadah di sekitar saya (R) 27. Saya setuju bahwa setiap orang bebas memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya. 28. Saya percaya bahwa setiap agama berhak memiliki dan menjaga tempat ibadahnya dengan aman dan dihormati.
	<i>Open Response</i>	Anda berinteraksi dengan teman beda agama. Apakah hal itu mempengaruhi dalam memahami dan menghormati agama atau suku lain (bentuk-bentuk keberagaman). Jelaskan dengan singkat?

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

3.6.1.4. Instrumen Program *Live-In*

Program *Live-In* didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman langsung, di mana siswa tinggal sementara di lingkungan masyarakat untuk memahami dinamika kehidupan sosial, budaya, serta tantangan yang dihadapi oleh komunitas setempat. Tujuan utama dari program ini adalah mengembangkan empati sosiokultural, kesadaran sosial, serta keterampilan kolaboratif melalui proses interaksi, refleksi, dan evaluasi yang terstruktur. Program ini dirancang berdasarkan pendekatan *experiential learning*, yang menekankan pada proses pembelajaran yang bersumber dari pengalaman konkret dan pemaknaannya secara reflektif dan konseptual.

Struktur program mengikuti empat tahapan utama dalam langkah-langkah *experiential learning*, yaitu: (1) *concrete experience*, di mana siswa mengalami langsung aktivitas kehidupan masyarakat seperti bekerja di ladang, membantu pekerjaan domestik, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial; (2) *reflective observation*, di mana siswa mengevaluasi dan menginterpretasikan pengalaman tersebut untuk mengidentifikasi nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial; (3) *abstract conceptualization*, yaitu proses pembentukan pemahaman konseptual atas nilai-nilai yang ditemukan melalui refleksi kritis; serta (4) *active experimentation*, yaitu penerapan pemahaman tersebut dalam tindakan nyata baik selama program berlangsung maupun dalam kehidupan siswa setelah program selesai. Keempat tahapan ini menjadi dasar dalam penyusunan instrumen evaluasi yang digunakan untuk menilai efektivitas program *Live-In* dalam membentuk karakter empatik siswa. Keempat tahap tersebut membentuk pedoman instrumen berikut.

Tabel 3. 20.

Tabel Keterkaitan *Experiential learning* dengan Program *Live-In*

Fase	Keterangan	Kode	Pernyataan
<i>Concrete experience</i>	Pengalaman Langsung: Fokus pada pengalaman nyata yang dialami oleh individu, seperti interaksi sosial,	CE1	1. Saya merasa peduli terhadap kehidupan masyarakat setelah mengikuti program <i>Live-In</i> .
		CE2	2. Saya mampu mengidentifikasi permasalahan sosial di lokasi <i>Live-In</i> dengan baik.
		CE3	7. Saya merasa lokasi program <i>Live-In</i> memberikan kesan yang mendalam.

Fase	Keterangan	Kode	Pernyataan
	adaptasi, dan observasi situasi di lingkungan baru. Tahap ini melibatkan partisipasi langsung dalam kegiatan atau program.	CE4	8. Saya dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat di lokasi <i>Live-In</i> .
		CE5	15. Saya memahami bahwa masyarakat lokal menerima kehadiran peserta program <i>Live-In</i> dengan baik.
		CE6	16. Saya merasa dihargai oleh masyarakat lokal selama mengikuti program <i>Live-In</i> .
		CE7	17. Saya mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat lokal selama kegiatan <i>Live-In</i> .
		CE8	20. Saya dapat mengikuti semua kegiatan <i>Live-In</i> sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
		CE9	23. Saya mampu mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dalam kegiatan <i>Live-In</i> .
Reflective observation	Refleksi dan Analisis: Individu melakukan evaluasi terhadap pengalaman yang telah dialami. Pada tahap ini, individu merefleksikan apa yang terjadi, mengidentifikasi pola, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap cara pandang mereka.	RO1	10. Saya merasa didukung oleh sekolah selama program <i>Live-In</i> berlangsung.
		RO2	19. Saya merasa kegiatan program <i>Live-In</i> berjalan dengan lancar sesuai rencana.
		RO3	27. Saya mampu memahami pengalaman yang saya dapatkan selama program <i>Live-In</i> .
		RO4	28. Saya merasa refleksi setelah kegiatan membantu saya menyadari pentingnya pengalaman ini.
		RO6	30. Saya memahami bahwa durasi program sudah cukup untuk mencapai tujuan <i>Live-In</i> .
		RO7	31. Saya merasa durasi program memberikan pengalaman yang bermakna.
		RO8	36. Saya memahami bahwa refleksi membantu saya belajar dari pengalaman <i>Live-In</i> .
		RO9	37. Saya merasa pengalaman refleksi memberikan dampak positif bagi cara pandang saya.
Abstract conceptualization	Pemahaman Konseptual: Individu mengubah hasil refleksi menjadi konsep atau teori yang lebih luas. Tahap ini mencakup pemahaman tentang relevansi pengalaman dengan pembelajaran, alasan keputusan tertentu, dan manfaat program secara keseluruhan.	AC1	3. Saya memahami relevansi program <i>Live-In</i> dengan pembelajaran di sekolah.
		AC2	4. Saya merasa program ini penting untuk mendukung pembelajaran saya.
		AC3	6. Saya memahami alasan pemilihan lokasi yang dipilih untuk program <i>Live-In</i> .
		AC4	9. Saya memahami bentuk dukungan yang diberikan oleh sekolah untuk program <i>Live-In</i> .
		AC5	18. Saya memahami langkah-langkah kegiatan yang telah direncanakan dalam program <i>Live-In</i> .
		AC6	21. Saya memahami materi yang disiapkan untuk program <i>Live-In</i> .
		AC7	22. Saya merasa materi yang diberikan menarik dan relevan dengan tujuan kegiatan.
		AC8	24. Saya memahami bahwa persiapan program dilakukan secara matang.

Fase	Keterangan	Kode	Pernyataan
		AC9	32. Saya dapat memanfaatkan waktu selama program <i>Live-In</i> dengan optimal.
		AC10	33. Saya memahami manfaat dari program <i>Live-In</i> bagi diri saya.
Active Experimentation	Aplikasi Praktis: Individu menerapkan konsep atau teori yang telah dipelajari ke dalam situasi baru atau kehidupan sehari-hari. Tahap ini menekankan pada tindakan nyata, seperti partisipasi aktif, kontribusi, dan penerapan hasil refleksi untuk pengembangan diri.	AE1	5. Saya mampu menerapkan pengalaman dari <i>Live-In</i> dalam kehidupan sehari-hari.
		AE2	11. Saya memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah selama kegiatan berlangsung.
		AE3	12. Saya memahami pentingnya partisipasi aktif selama kegiatan <i>Live-In</i> .
		AE4	13. Saya merasa senang dapat berpartisipasi aktif selama kegiatan <i>Live-In</i> berlangsung.
		AE5	14. Saya berkontribusi secara aktif dalam semua kegiatan <i>Live-In</i> .
		AE6	26. Saya mengikuti proses persiapan dengan baik untuk mendukung pelaksanaan <i>Live-In</i> .
		AE7	29. Saya mampu menyampaikan hasil refleksi kepada peserta lain atau penyelenggara program.
		AE8	34. Saya merasa program <i>Live-In</i> memberikan pengalaman berharga untuk masa depan saya.
		AE9	35. Saya mampu menerapkan keterampilan dan pengalaman dari program <i>Live-In</i> dalam kehidupan sehari-hari.
		AE10	38. Saya mampu mengaplikasikan hasil refleksi untuk pengembangan diri di masa depan.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

3.6.1.5. Instrumen Faktor Sekolah

Lingkungan Sekolah yang Mendukung Empati adalah kontribusi institusi pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan empati sosiokultural siswa melalui lingkungan sosial, nilai dan norma sekolah, iklim pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan sosial, kondisi fisik sekolah, kepemimpinan inklusif, serta evaluasi dan refleksi terhadap budaya empati. Dimensi ini diukur melalui indikator spesifik yang mencakup aspek-aspek interaksi sosial, kebijakan sekolah, pembiasaan perilaku empatik, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial.

Tabel 3. 21.
Tabel Aspek, Dimensi, dan Indikator Sekolah

Dimensi	Aspek	Keterangan	Kode	Pernyataan
Lingkungan Sekolah yang Mendukung Empati	Hubungan Siswa-Guru	Sikap empati guru yang ditunjukkan melalui perhatian individu, dukungan emosional, dan komunikasi hangat.	LS1	1. Saya melihat guru di sekolah saya menunjukkan empati kepada siswa dalam berbagai situasi.
	Hubungan Siswa-Siswa	Penghargaan siswa dalam interaksi sehari-hari (saling menghormati, mendukung, dan menghargai perbedaan).	LS2	2. Saya merasa teman-teman saya menghargai pendapat dan perbedaan saya.
	Interaksi Inklusif/Terbuka	Semua siswa diterima tanpa membedakan latar belakang (sosial, budaya, agama, dll.).	LS3	3. Saya merasa diterima oleh teman-teman saya di sekolah, tanpa memandang latar belakang saya.
	Mengambil Sudut Pandang	Siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan melalui kegiatan refleksi atau diskusi.	LS4	4. Saya belajar memahami dan menghargai perbedaan dalam pergaulan sehari-hari.
Nilai dan Norma Sekolah yang Mendorong Empati	Norma Nilai dan Pemahaman Siswa	Adanya nilai yang dirasakan siswa (misalnya: kepedulian, toleransi) sebagai pedoman perilaku.	NNS 1	5. Di sekolah saya, semua siswa diperlakukan dengan adil tanpa membedakan
		Siswa memahami norma dan aturan anti-diskriminasi di sekolah.	NNS 2	6. Saya memahami aturan di sekolah tentang bagaimana bersikap adil terhadap semua teman.
	Implementasi Nilai dan Norma	Guru berperan sebagai role model dalam menunjukkan nilai-nilai empati dan inklusivitas.	NNS 3	7. Saya melihat guru saya menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
		Sekolah memiliki program yang mendukung keberagaman (misalnya: workshop, kegiatan lintas budaya).	NNS 4	8. Sekolah saya sering mengadakan kegiatan yang mendukung keberagaman dan persatuan.
Pembelajaran yang Mengembangkan Kesadaran Sosial	Metode Pengajaran Berbasis Empati	Siswa diajak memahami berbagai sudut pandang melalui diskusi, studi kasus, atau tugas kelompok.	PEM 1	9. Saya sering diajak untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang orang lain.
	Role-Playing dan Simulasi Sosial	Siswa mengikuti kegiatan permainan peran untuk memahami situasi dan perasaan orang lain.	PEM 2	10. Saya pernah mengikuti kegiatan bermain peran di sekolah untuk memahami perasaan orang lain.
	Proyek Kolaboratif yang Menekankan Kepedulian	Siswa bekerja dalam kelompok untuk proyek sosial (misalnya: penghijauan, bakti sosial).	PEM 3	11. Saya pernah mengerjakan proyek kelompok yang bertujuan untuk membantu masyarakat.
		Evaluasi proyek mencakup refleksi empati siswa terhadap dampak kegiatan.	PEM 4	12. Setelah menyelesaikan proyek, kami diminta untuk merefleksikan bagaimana

Dimensi	Aspek	Keterangan	Kode	Pernyataan
				perasaan kami terhadap isu yang dibahas.
	Partisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan	Sekolah memiliki klub atau komunitas sosial yang melibatkan siswa secara aktif.	PEM 5	13. Sekolah saya memiliki komunitas yang aktif dalam kegiatan sosial.
		Sekolah mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial (misalnya: donor darah, penggalangan dana).	PEM 6	14. Saya merasa didukung untuk ikut serta dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.
	Aksi Sosial dan Penggalangan Dana	Adanya kegiatan refleksi terstruktur (diskusi, jurnal) pasca-kegiatan sosial.	PEM 7	15. Setelah tinggal bersama masyarakat dalam kegiatan sosial, misalnya, saya diminta untuk merefleksikan pengalaman saya
		Adanya kegiatan sosial (bakti sosial, donor darah, dll.) yang diselenggarakan secara rutin.	PEM 8	16. Sekolah saya sering mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan donasi.
Kepemimpinan Sekolah	Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Inklusif	Sekolah mendukung interaksi sosial yang positif dan sikap peduli di lingkungan sekolah.	KS1	17. Sekolah selalu mendorong lingkungan yang ramah dan saling peduli, misalnya melalui kegiatan gotong royong atau penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap peduli.
		Kebijakan sekolah mengutamakan sikap peduli dan menghargai keberagaman.	K23	18. Di sekolah saya, ada kebijakan yang mendukung sikap peduli dan menghargai perbedaan, misalnya melalui program diskusi antarbudaya atau kegiatan kerja sama lintas kelas.
Refleksi-Inovasi Budaya Empati di Sekolah	Evaluasi Implementasi Empati	Sekolah rutin mengevaluasi seberapa baik sikap peduli diterapkan di lingkungan sekolah.	RIB1	19. Sekolah saya secara rutin mengevaluasi penerapan sikap peduli siswa di lingkungan sekolah
	Perbaikan Berkelanjutan	Sekolah memperbaiki kebijakan dan program setelah mengevaluasi penerapan sikap peduli.	RIB2	20. Sekolah saya melakukan perubahan setelah menilai bagaimana sikap peduli diterapkan di lingkungan sekolah.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Indikator-indikator ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana budaya sekolah berkontribusi dalam membentuk individu yang peduli, inklusif, dan mampu memahami perasaan serta kebutuhan orang lain dalam kehidupan sosial mereka.

Semua dimensi, mulai dari aspek, indikator, hingga item pernyataan yang telah dirumuskan secara sistematis, akan disusun menjadi instrumen penelitian

yang komprehensif untuk mengukur variabel-variabel terkait. Setiap dimensi dirancang dengan mempertimbangkan kesesuaian teoritis dan kejelasan operasional agar dapat diaplikasikan dalam pengumpulan data secara empiris. Item pernyataan yang spesifik dan mudah dipahami oleh responden diharapkan mampu mencerminkan aspek-aspek yang ingin diukur secara akurat.

Berikut adalah tabel yang menyajikan skala penilaian dari **1 (sangat tidak setuju)** hingga **5 (sangat setuju)**:

Tabel 3. 22.
Tabel Kriteria Penilaian Skor

Skor	Kategori
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Hasil rancangan instrumen yang telah disusun secara lengkap, termasuk kisi-kisi dan item pernyataan, dapat ditemukan dalam lampiran sebagai bagian dari dokumen penelitian ini. Dengan demikian, *Instrumen penelitian disusun berdasarkan dimensi, indikator, dan item pernyataan, dengan hasil rancangan tersedia di lampiran.*

3.6.1.6. Instrumen Faktor Keluarga

Peran Keluarga dalam Membentuk Empati dan Toleransi Sosial adalah kontribusi keluarga dalam membentuk dan mengembangkan empati sosiokultural pada individu melalui pola asuh, teladan, komunikasi, dan dukungan interaksi sosial. Berdasarkan teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner (1981), keluarga merupakan mikrosistem pertama yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Dalam lingkungan keluarga, anak mengalami interaksi langsung dengan orang tua, yang berperan penting sebagai pengasuh dan pemberi teladan dalam bertindak (Bronfenbrenner, 1981).

Selain itu, keluarga menjadi tempat pertama terjadinya komunikasi dan sosialisasi nilai-nilai, yang secara signifikan memengaruhi cara anak memahami dunia sekitarnya (Bandura, 1971). Melalui observasi dan peniruan perilaku orang

tua, anak belajar empati, toleransi, serta sikap terhadap keberagaman, sehingga keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk dasar-dasar perkembangan sosial dan moral anak.

Oleh karena itu, dimensi ini mencakup empat aspek utama: *Pola Asuh Orang Tua, Teladan Orang Tua, Komunikasi dalam Keluarga, dan Dukungan terhadap Interaksi Sosial*, yang diukur melalui indikator dan item pernyataan spesifik. Secara matrik tabel, peran keluarga disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. 23.

Kontribusi Faktor Keluarga terhadap Pengembangan Empati Sosiokultural

Dimensi	Keterangan	Indikator	Kode	Item Pernyataan
Pola Asuh Orang Tua	Orang tua menciptakan lingkungan aman dan penuh perhatian.	Orang tua mendengarkan dan memperhatikan perasaan anak.	PAOT1	1. Orang tua saya selalu mendengarkan ketika saya berbicara tentang perasaan saya.
		Orang tua memberikan rasa aman dan nyaman dalam keluarga	PAOT2	2. Saya merasa aman untuk berbicara tentang masalah saya kepada orang tua.
		Orang tua menanamkan nilai kepedulian terhadap sesama	PAOT3	3. Orang tua saya mengajarkan pentingnya membantu orang lain yang membutuhkan.
Teladan Orang Tua	Orang tua menjadi role model sikap empati dan toleransi..	Orang tua menunjukkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari	KOT1	4. Orang tua saya sering membantu tetangga atau orang lain yang sedang kesulitan.
		Orang tua menjadi contoh dalam berinteraksi dengan keberagaman	KOT2	5. Saya melihat orang tua saya menghormati dan bergaul dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.
		Orang tua mengajarkan sikap toleransi	KOT3	6. Orang tua saya mengajarkan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan adil dan hormat, tanpa melihat perbedaan mereka.
Komunikasi dalam Keluarga	Keluarga membahas isu sosial dan keberagaman.	Keluarga membahas topik keberagaman sosial dan budaya	KK1	7. Di rumah, kami sering berdiskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya dan sosial.
		Keluarga membicarakan isu	KK2	8. Orang tua saya sering mengajak saya berbicara tentang isu-isu

		sosial yang berkembang		sosial seperti diskriminasi atau ketidakadilan.
		Keluarga mendorong anak untuk berpikir terbuka	KK3	9. Orang tua saya selalu mendorong saya untuk memahami berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.
Dukungan terhadap Interaksi Sosial	Orang tua mendorong anak terlibat dalam kegiatan sosial.	Orang tua mendukung anak dalam bergaul dengan lingkungan sosial yang beragam	DIS1	10. Orang tua saya mendukung saya untuk berteman dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.
		Orang tua memfasilitasi anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial	DIS2	11. Orang tua saya mendorong saya untuk mengikuti kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang dari berbagai budaya.
		Anak didorong untuk berteman dengan beragam latar belakang.	DIS3	12. Orang tua saya tidak membatasi saya dalam memilih teman berdasarkan suku, agama, atau budaya mereka.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

3.6.1.7. Instrumen Faktor Lingkungan Sosial

Peran lingkungan sosial berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter individu, khususnya dalam mengembangkan empati sosiokultural. Dimensi ini mencakup tiga aspek utama: interaksi sosial, norma sosial, dan peran keluarga, yang bersama-sama membentuk kesadaran terhadap keberagaman. Interaksi sosial menyediakan ruang bagi individu untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti keterbukaan, kerja sama, dan saling pengertian. Melalui hubungan dengan teman sebaya dan partisipasi dalam kegiatan sosial, individu belajar mengenali perbedaan dan membangun solidaritas. Adaptasi terhadap lingkungan sosial yang beragam memperkuat pemahaman atas dinamika masyarakat, sementara penggunaan media sosial yang bertanggung jawab memperluas wawasan dan memperdalam kesadaran sosial.

Dalam konteks ini, norma sosial berperan sebagai pedoman dalam memahami dan merespons keberagaman. Norma yang menekankan solidaritas dan toleransi

menciptakan iklim sosial yang mendukung interaksi inklusif. Sebaliknya, norma yang diskriminatif dapat menumbuhkan jarak sosial dan memperlemah empati antar kelompok. Oleh karena itu, interaksi sosial yang positif perlu diperkuat dengan norma yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk orientasi sosial yang inklusif.

Lingkungan sosial yang mendukung empati sosiokultural pada akhirnya membantu individu menjadi lebih peka terhadap realitas sosial. Hal ini menumbuhkan sikap hormat terhadap keberagaman serta membentuk komitmen untuk terlibat dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Keterhubungan antara interaksi, norma, dan nilai keluarga menjadi pondasi bagi internalisasi empati yang reflektif dan aktif dalam kehidupan sosial.

Berikut adalah tabel yang menyajikan **Aspek, Indikator, Penjelasan, dan Item Pernyataan** secara sistematis.

Tabel 3. 24.

Matriks Aspek dan Indikator, Penjelasan, Item Pernyataan

Aspek	Indikator	Penjelasan	Kode	Item Pernyataan
Interaksi Sosial	Relasi dengan Teman Sebaya	Kemampuan menjalin hubungan sosial yang mendukung keterbukaan, saling pengertian, dan kerja sama.	IS1	1. Saya selalu berusaha terbuka dan memahami perasaan teman-teman saya.
	Partisipasi Sosial	Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial atau komunitas untuk memperkaya pemahaman tentang keberagaman.	IS2	2. Saya aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas di sekolah maupun lingkungan sekitar.
	Adaptasi dalam Lingkungan Sosial	Kemampuan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan interaksi lintas budaya untuk meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman.	IS3	3. Saya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menghargai keberagaman teman-teman saya.
	Interaksi melalui Media Sosial	Penggunaan media sosial secara bijak untuk mendorong empati dan kesadaran sosial.	IS4	4. Saya menggunakan media sosial untuk menyebarkan hal positif dan mendukung teman yang membutuhkan bantuan.
Norma Sosial	Solidaritas Sosial	Kepedulian dan dukungan sosial yang mendorong kebersamaan, rasa memiliki, dan kepercayaan dalam masyarakat.	NS1	5. Saya selalu siap membantu teman atau orang di sekitar yang sedang mengalami kesulitan.

	Toleransi dalam Masyarakat	Sikap menerima perbedaan dalam lingkungan sekitar untuk menciptakan interaksi yang harmonis.	NS2	6. Saya menghargai pendapat dan kebiasaan orang lain meskipun berbeda dengan saya.
	Pengaruh Norma Eksklusif	Dampak negatif dari norma diskriminatif yang dapat menghambat perkembangan empati dan meningkatkan polarisasi.	NS3	7. Saya menolak segala bentuk diskriminasi dan berusaha membangun lingkungan yang lebih inklusif.
Dukungan Sosial	Dukungan Keluarga terhadap Norma Sosial	Keterlibatan keluarga dalam mendukung anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas.	DS1	8. Keluarga saya mendukung saya untuk aktif dalam kegiatan sosial dan membantu sesama.
	Pendidikan Nilai dalam Keluarga	Penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga sebagai agen sosialisasi utama.	DS2	9. Orang tua saya mengajarkan pentingnya menghargai orang lain dan bersikap peduli terhadap sesama.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

3.6.2. Instrumen Pengumpulan Data Kontekstual

Data kontekstual adalah data yang diperoleh dari realitas langsung yang diamati secara menyeluruh dalam situasi alami. Data ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap pelaksanaan program *Live-In*. Teknik tersebut dipilih untuk menggambarkan dinamika program dan pengalaman peserta dalam konteks sosial-budaya yang otentik. Instrumen kualitatif disusun berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai kerangka untuk menilai kebutuhan, kesiapan, pelaksanaan, dan hasil program (Umam & Saripah, 2018; Zhang et al., 2011).

Model CIPP digunakan karena mampu menjelaskan keterkaitan antara konteks pelaksanaan dan hasil program secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran karakter dicapai melalui metode *experiential learning* yang digunakan dalam program *Live-In*. Selain itu, pendekatan ini membantu mengidentifikasi sejauh mana pengalaman peserta menghasilkan perubahan dalam empati sosial. Pemanfaatan model ini memperkuat

dasar konseptual dan praktis bagi pengembangan program secara berkelanjutan (Zhang et al., 2011).

3.6.2.1. Instrumen Wawancara Program *Live-In*

Instrumen wawancara dirancang untuk guru, kepala sekolah, dan penyelenggara program *Live-In*, dengan tujuan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keputusan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Pertanyaan difokuskan pada penilaian kepuasan terhadap materi dan penyampaian narasumber, serta mengumpulkan umpan balik untuk identifikasi aspek yang perlu diperbaiki.

Tabel 3. 25.
Instrumen Wawancara Dengan Penyelenggara Kegiatan *Live-In*

No	Aspek	Dimensi	Pertanyaan
1	Context	Kebutuhan dan Latar Belakang	1. Apa alasan utama sekolah mengadakan program <i>Live-In</i> ? 2. Apakah ada kondisi eksternal (masyarakat) atau kondisi internal (siswa-siswi dan kebutuhan pendidikannya), yang mendorong perlunya program <i>Live-In</i> ?
2		Tujuan dan Sasaran Program	3. Apa tujuan utama yang ingin dicapai dari program <i>Live-In</i> di sekolah Anda? 4. Apakah pendidikan karakter prososial, (seperti: mau terbuka, belajar dari sesama, kesadaran sosial), mewarnai tujuan program <i>Live-In</i> ?
3	Input	Pemilihan Lokasi <i>Live-In</i>	5. Program <i>Live-In</i> tidak terlepas dari lokasinya. Apakah ada kriteria atau pertimbangan dalam memilih lokasi <i>Live-In</i> ? 6. Apa yang menjadi pertimbangan utama untuk memilih suatu lokasi? Apakah ada pertimbangan praktis? Apakah ada pertimbangan berhubungan dengan tujuan program?
4		Kebijakan dan Dukungan Program	7. Program <i>Live-In</i> berhubungan dengan dukungan institusi. Apakah program <i>Live-In</i> merupakan kebijakan sekolah? Ada SK (surat keputusan) atau sejenis dokumen keputusan atau resmi? 8. Apakah program <i>Live-In</i> justru merupakan kebijakan Yayasan yang menaungi sekolah? 9. Menurut Anda, dukungan apa saja yang diberikan sekolah dalam menjalankan program <i>Live-In</i> ?
5		Pendampingan dan Pelatihan	10. Apakah ada kriteria tertentu bagi pendamping program <i>Live-In</i> ? Apakah ada kriteria bagi pendamping <i>Live-In</i> (misalnya: guru PB, wali kelas, dsb)

8	Peserta dan Persiapan	11. Apakah ada pendamping atau panitia di luar sekolah? Bagaimana proses kerjasamanya?
		12. Apakah ada persiapan tertentu sebelum menjalankan tugas?
		13. Apakah ada kriteria tertentu bagi peserta program <i>Live-In</i> ?
		14. Menurut Anda, apa alasan atau pertimbangan di balik penetapan kriteria tersebut?
		15. bagaimana persiapan yang dilakukan untuk memastikan peserta siap secara fisik, mental, dan pengetahuan sebelum mengikuti program ini?
6	Process Perencanaan dan Pelaksanaan Program	16. Menurut Anda, apakah langkah-langkah Program <i>Live-In</i> sudah jelas dan terperinci? Mohon dijelaskan langkah-langkah kegiatan <i>Live-In</i> secara umum atau rinci?
		17. Bagaimana penilaian Anda terhadap kesesuaian strategi dan langkah yang diterapkan dengan rencana awal Program <i>Live-In</i> ? Jika terjadi perubahan, jelaskan penyesuaian yang dilakukan.
		18. Menurut pandangan Anda, bagaimana proses pendampingan siswa selama <i>Live-In</i> ? Apakah sudah cukup efektif?
7	Pendampingan Peserta <i>Live-In</i>	19. Apa yang dilakukan selama pendampingan? Mohon bersedia membagikan pengalaman pendampingan!
		20. Mengenai materi, apakah ada materi khusus? Menurut Anda, materi apa saja yang disiapkan untuk Program <i>Live-In</i> ?
		21. Menurut Anda, bagaimana korelasinya atau relevansinya dengan kurikulum yang digunakan?
		22. Bagaimana penilaian Anda terhadap pemahaman materi : apakah peserta mudah menerima dan memahaminya? Apa tantangan saat menyampaikannya kepada peserta?
9	Materi dan Kurikulum	23. Menurut Anda, apakah ada evaluasi pasca <i>Live-In</i> ? Jika 'ya', siapa saja yang melakukan evaluasi?
		24. Apakah ada standar evaluasi pasca <i>Live-In</i> ? Jika 'ada', siapa yang membuat standar tersebut? Mohon dijelaskan juga isi standar secara umum!
10	Evaluasi Pelaksanaan Program	25. Berikan pendapat Anda mengenai efektivitas komunikasi antara peserta dan penyelenggara Program <i>Live-In</i> .
		26. Uraikan penilaian Anda terhadap komunikasi antara peserta dengan warga masyarakat atau orang tua asuh selama program berlangsung.
		27. Jelaskan bagaimana komunikasi antara penyelenggara program dengan warga masyarakat

			atau orang tua asuh dilakukan dan seberapa efektif menurut Anda.
11	Pengelolaan Kegiatan dan Waktu	28.	Apakah waktu pelaksanaan <i>Live-In</i> dinilai cukup untuk memberikan manfaat bagi siswa?
		29.	Bagaimana menurut Anda pengelolaan kegiatan selama <i>Live-In</i> ? Apakah pola kegiatan diatur dengan efektif?
12	Product Hasil Akhir dan Evaluasi	30.	Apa hasil yang terlihat pada siswa setelah mengikuti Program <i>Live-In</i> ?

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

3.6.2.2. Instrumen Observasi Pelaksanaan Program *Live-In*

Instrumen observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati langsung proses program *Live-In* sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Observasi bersifat subjektif, namun objektivitas dijaga melalui triangulasi data dan analisis silang. Fokus observasi mencakup alur pelaksanaan, dinamika interaksi, serta dampaknya terhadap pembentukan empati sosial peserta. Penilaian dilakukan dengan pendekatan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menilai kebutuhan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta hasil dan pengaruhnya terhadap karakter peserta (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Tabel 3. 26.

Instrumen Panduan Observasi Pelaksanaan Kegiatan *Live-In*

Aspek	Dimensi	Indikator Observasi	Pertanyaan
Context	Kebutuhan dan Latar Belakang	Identifikasi kebutuhan yang mendorong pelaksanaan program <i>Live-In</i> di sekolah.	Apa kebutuhan yang mendorong pelaksanaan program <i>Live-In</i> ?
		Pengaruh kondisi sosial, budaya, atau ekonomi terhadap pelaksanaan <i>Live-In</i> .	Kondisi sosial, budaya, atau ekonomi apa yang mendorong pelaksanaan <i>Live-In</i> ?
	Tujuan dan Sasaran Program	Kejelasan tujuan utama program <i>Live-In</i> . Pengembangan karakter sebagai hasil yang diharapkan dan implementasinya dalam kegiatan.	Apa tujuan utama yang ingin dicapai dari program <i>Live-In</i> ? Bagaimana pengembangan karakter peserta didukung oleh program ini?

Input	Pemilihan Lokasi <i>Live-In</i>	Pemilihan lokasi sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi peserta.	Apakah kondisi sosial, budaya, dan ekonomi peserta menjadi pertimbangan utama?
		Pengaruh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi lokasi terhadap keputusan pemilihan tempat.	Bagaimana kondisi lokasi memengaruhi keputusan pemilihan tempat?
	Kebijakan dan Dukungan Program	Kejelasan kebijakan institusi terkait program <i>Live-In</i> .	Apakah program ini merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah?
		Ketersediaan dukungan institusi dalam bentuk sumber daya atau fasilitas.	Apa bentuk dukungan yang diberikan oleh sekolah?
	Pendampingan dan Pelatihan	Ketersediaan pelatihan khusus bagi pendamping untuk meningkatkan kapasitas mereka.	Apakah ada pelatihan khusus untuk pendamping?
		Kesiapan pendamping tetap yang bertanggung jawab atas program <i>Live-In</i> .	Bagaimana pendamping disiapkan untuk program ini?
Process	Perencanaan dan Pelaksanaan Program	Kejelasan langkah-langkah pelaksanaan program.	Apakah langkah-langkah pelaksanaan disusun dengan jelas?
		Kemampuan program menyesuaikan dengan perubahan situasi di lokasi.	Bagaimana program menyesuaikan diri dengan perubahan situasi?
	Materi Kurikulum	Materi program dapat dipahami oleh peserta dengan baik.	Apakah materi dapat dipahami peserta?
		Relevansi materi dengan konteks kegiatan dan tujuan program <i>Live-In</i> .	Apakah materi mendukung tujuan program?
	Kriteria Pendamping dan Peserta	Kriteria pendamping program dan keterpenuhan kriteria tersebut.	Apakah pendamping memenuhi kriteria yang ditetapkan?
		Kesiapan peserta sesuai dengan kriteria yang ditentukan.	Apakah peserta disiapkan sesuai dengan kriteria?
	Evaluasi Pelaksanaan Program	Tingkat kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana awal.	Apakah pelaksanaan sesuai dengan rencana?

		Kemampuan program merespons perubahan situasi secara cepat.	Bagaimana program merespons perubahan situasi?
Komunikasi dalam Program		Efektivitas komunikasi antara peserta dan penyelenggara.	Bagaimana komunikasi antara peserta dan penyelenggara?
		Kualitas komunikasi antara peserta dan masyarakat atau orang tua asuh.	Bagaimana komunikasi antara peserta dan masyarakat/orang tua asuh?
		Efektivitas komunikasi antara penyelenggara dan masyarakat atau orang tua asuh.	Bagaimana komunikasi antara penyelenggara dan masyarakat/orang tua asuh?
Pengelolaan Kegiatan dan Waktu		Efektivitas pengelolaan kegiatan selama program berlangsung.	Bagaimana pengelolaan kegiatan selama program?
		Efektivitas pengelolaan waktu dan cara mengatasi kendala waktu.	Bagaimana pengelolaan waktu dalam program?
Product Hasil Akhir dan Evaluasi		Kesesuaian hasil akhir program dengan tujuan awal yang ditetapkan.	Apakah hasil akhir sesuai dengan tujuan program?
		Perubahan yang terjadi pada peserta setelah mengikuti program <i>Live-In</i> .	Apakah terjadi perubahan pada peserta setelah program?

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Tabel di atas berfungsi sebagai pedoman umum dalam pelaksanaan observasi program *Live-In*. Pedoman ini membantu peneliti mengarahkan fokus pengamatan sesuai tahapan program dan aspek yang dinilai.

3.7. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.7.1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kuantitatif

Validitas dan **reliabilitas** adalah elemen penting dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan instrumen mengukur variabel secara akurat dan konsisten. **Validitas** memastikan instrumen benar-benar mengukur konsep yang diteliti, yang dapat dinilai melalui penilaian ahli (*expert judgment*) atau metode statistik untuk memastikan kesesuaian dengan teori (Creswell & Creswell, 2022; Hair et al., 2019).

Reliabilitas menjamin konsistensi hasil pengukuran, biasanya diuji dengan **Cronbach's Alpha** untuk mengukur keandalan internal instrumen (Field, 2024). Kedua aspek ini menjamin data yang dihasilkan valid, stabil, dan dapat dipercaya, sehingga penelitian memiliki keabsahan ilmiah dan kontribusi yang berarti.

3.7.1.1. Validitas Instrumen Survei

Validitas dalam penelitian dapat diuji melalui dua pendekatan utama: penilaian ahli (*expert judgment*) dan uji coba instrumen kepada responden non-partisipan. Penilaian ahli dilakukan untuk mengevaluasi akurasi dan kesesuaian alat ukur dalam mengukur konsep yang diteliti, sehingga memastikan bahwa instrumen yang disusun memiliki landasan teoritis yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian. Sementara itu, uji coba instrumen dilaksanakan pada kelompok responden non-partisipan, yaitu individu yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi target, tetapi tidak termasuk dalam sampel utama penelitian.

Uji coba instrumen ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana item-item dalam instrumen mampu mengukur variabel-variabel penelitian secara efektif. Variabel yang diuji mencakup empati sosial, program *Live-In*, peran keluarga, dan peran sekolah. Melalui kedua metode pengujian validitas ini, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat keabsahan yang memadai untuk menghasilkan data yang valid dan andal.

3.7.1.2. Reliabilitas Instrumen Survei

Setelah instrumen dinyatakan valid, uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal instrumen dalam mengukur variabel secara stabil. Uji ini menggunakan metode Cronbach's Alpha, dengan nilai $\geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas baik, sedangkan nilai $< 0,70$ menunjukkan perlunya revisi. Dengan 39 responden uji coba, sampel dianggap memadai selama asumsi normalitas dan homogenitas terpenuhi. Kriteria penilaian reliabilitas dalam tabel merujuk pada panduan umum dari literatur metodologi penelitian. Acuan utama berasal dari Field (2024) dan Creswell & Creswell (2022) untuk menjamin keandalan instrumen secara ilmiah.

Tabel 3. 27.
Penilaian Reliabilitas

Nilai	Kategori Reliabilitas	Interpretasi
$\geq 0,90$	Sangat Tinggi (Excellent)	Instrumen sangat andal dan sangat konsisten, ideal untuk penelitian ilmiah.
0,80 - 0,89	Tinggi (Good)	Instrumen memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.
0,70 - 0,79	Cukup (Acceptable)	Instrumen cukup reliabel, dapat diterima meskipun ada ruang untuk perbaikan.
$< 0,70$	Rendah (Marginal/Unacceptable)	Instrumen tidak reliabel, perlu direvisi atau diperbaiki sebelum digunakan.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Kesimpulan reliabilitas didasarkan pada nilai Cronbach's Alpha. Nilai $\geq 0,70$ menunjukkan instrumen reliabel, sedangkan $< 0,70$ menandakan perlunya revisi item. Uji ini penting untuk memastikan data yang andal dan hasil penelitian yang valid.

3.7.2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas dinyatakan dalam istilah *trustworthiness*, yaitu kriteria utama untuk memastikan kualitas data dan temuan yang diperoleh. *Trustworthiness* dalam penelitian ini diuji melalui empat aspek utama, yaitu *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability* (Lincoln & Guba, 1985; Sidiq & Choiri, 2019).

Kredibilitas (*credibility*) mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian, yaitu sejauh mana instrumen yang digunakan benar-benar mengukur fenomena yang diteliti (Merriam, 2009). Dalam penelitian ini, kredibilitas (*credibility*) dijaga melalui validasi ahli dengan mengonsultasikan instrumen wawancara dan pedoman observasi kepada pakar pendidikan karakter untuk memastikan kesesuaian dan relevansinya dalam mengukur empati sosiokultural. Selain itu, referensi teoritis digunakan dalam penyusunan instrumen dan analisis data, dengan merujuk pada konsep empati sosiokultural dalam kajian pendidikan karakter dan interaksi sosial. Triangulasi juga diterapkan dengan menggunakan berbagai sumber dan metode, seperti wawancara dengan siswa, guru, dan penyelenggara program serta observasi langsung di lokasi *Live-In* guna mengonfirmasi konsistensi temuan (Batson, 2010; Hoffman, 2000b).

Kehandalan (*dependability*) berhubungan dengan konsistensi hasil penelitian jika dilakukan kembali dalam kondisi serupa. Upaya untuk memastikan

dependability dalam penelitian ini dilakukan dengan audit trail, yaitu dokumentasi sistematis seluruh tahapan penelitian, termasuk proses pengumpulan data, analisis, serta keputusan yang diambil selama penelitian. Jejak audit historis juga diterapkan dengan mencatat perubahan desain, pertimbangan analisis, dan revisi kategori data. Selain itu, *Forum Group Discussion* (FGD) digunakan sebagai mekanisme cross-checking dengan rekan sejawat dan akademisi untuk memastikan stabilitas kategori dan tema yang muncul dari wawancara serta observasi (Lincoln & Guba, 1985).

Konfirmabilitas (*confirmability*) mengacu pada objektivitas temuan penelitian, yakni sejauh mana hasil penelitian bebas dari bias subjektif peneliti. Dalam penelitian ini, Konfirmabilitas (*confirmability*) dijaga melalui *member checking*, di mana informan diberikan kesempatan untuk memverifikasi hasil wawancara dan interpretasi temuan, sehingga refleksi pengalaman mereka tetap akurat dan tidak terdistorsi oleh subjektivitas peneliti. Triangulasi juga digunakan dengan melibatkan berbagai sumber data, metode, serta referensi literatur untuk memperkuat interpretasi data. Selain itu, *audit trail* atau jejak audit diterapkan dengan merekam keputusan penelitian dan dasar argumentasi dalam setiap tahap analisis guna memastikan transparansi proses (M. Patton, 2002).

Keterterapan (*transferability*) mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Penelitian ini menjamin transferabilitas melalui deskripsi kontekstual rinci dengan memberikan gambaran jelas mengenai lokasi penelitian, karakteristik partisipan, prosedur *Live-In*, serta kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Dokumentasi prosedur penelitian juga dilakukan secara rinci agar pembaca atau peneliti lain dapat menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian di konteks berbeda. Dengan menerapkan keempat aspek *trustworthiness* ini, penelitian ini berupaya menghasilkan data yang valid, dapat dipercaya, dan relevan dalam memahami efektivitas program *Live-In* dalam pengembangan karakter empati sosiokultural siswa (Shenton, 2004).

3.8. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) dan desain *explanatory sequential*. Fokus utama terletak pada

pendekatan kuantitatif, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan sebagai pendukung untuk memperdalam dan menjelaskan hasil kuantitatif.

3.8.1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS versi-4. Tahapan analisa adalah sebagai berikut.

1. Evaluasi model pengukuran (outer model)

Tahapan analisis diawali dengan evaluasi model pengukuran (outer model), yang mencakup pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Jika seluruh konstruk memenuhi kriteria tersebut, maka dinyatakan valid dan reliabel.

2. Evaluasi model pengukuran (outer model)

Selanjutnya dilakukan evaluasi model struktural (inner model) untuk menguji hubungan kausal antar konstruk laten. Evaluasi ini meliputi: (1) R-Square (R^2) untuk mengukur kekuatan prediksi konstruk endogen (kuat $\geq 0,75$; sedang $\geq 0,50$; lemah $\geq 0,25$); (2) F-Square (f^2) untuk mengukur kontribusi konstruk eksogen terhadap endogen (besar $\geq 0,35$; sedang $\geq 0,15$; kecil $\geq 0,02$); (3) Q-Square (Q^2) untuk menilai kemampuan prediktif model (baik jika > 0); dan (4) model fit untuk menguji kecocokan model dengan data empiris. Jika seluruh kriteria terpenuhi, maka model dinyatakan valid dan layak digunakan.

3. Analisis hipotesis

Analisis hipotesis dilakukan melalui metode bootstrapping dalam model PLS-SEM. Sebanyak 13 hipotesis diuji secara statistik. Tujuannya untuk mengetahui signifikansi hubungan antar variabel. Hasil pengujian menentukan apakah setiap hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan nilai estimasi dan tingkat signifikansi (Hair et al., 2019).

3.8.2. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif, yang bersifat non-numerik, diproses melalui metode kategorisasi dan pengkodean untuk mengorganisasi serta menganalisis informasi. Salah satu pendekatan umum dalam pengolahan data kualitatif adalah analisis

konten (*content analysis*), yang merupakan teknik sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna dari data yang dianalisis. Dalam proses ini, peneliti menafsirkan data tekstual dengan mengelompokkan informasi untuk menemukan tema-tema utama yang Analisis ini sering digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dari sudut pandang partisipan muncul (Elo & Kyngäs, 2008; Erlingsson & Brysiewicz, 2017).

Proses analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, melalui tahapan yang melibatkan pengkodean (*coding*), pembentukan kategori (*categories*), hingga identifikasi tema utama (*themes*) dari data yang tersedia (Kondracki et al., 2002). Pengkodean adalah langkah awal untuk membagi data menjadi unit-unit bermakna, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kemiripan atau pola tertentu. Kategori ini akhirnya digabungkan untuk menghasilkan tema-tema yang lebih luas dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami data secara komprehensif dan menyajikan interpretasi yang relevan dengan konteks penelitian.

Selain menggunakan proses analisis konten, pengolahan data kualitatif juga melibatkan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai metode pendukung untuk menentukan variabel-variabel yang relevan dari fenomena yang diamati (misalnya *Live-In*) serta memahami hubungan kausalitas di antaranya. FGD melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk praktisi, pejabat sekolah, dan psikolog sekolah yang memiliki pemahaman mendalam terhadap dinamika internal siswa. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan secara praktis dalam konteks pendidikan.

FGD dilakukan melalui serangkaian aktivitas, dimulai dengan pemaparan awal mengenai isu atau fenomena yang diteliti. Tahapan ini diikuti oleh pemberian masukan konstruktif dari para peserta diskusi, yang mencakup identifikasi variabel-variabel yang muncul dan analisis hubungan kausalitas antarvariabel. Hasil akhir dari FGD berupa pengembangan diagram jalur (*path diagram*) yang tervalidasi secara kualitatif (Devers, 1999; M. Q. Patton, 1999).

3.9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Survei

Pengembangan instrumen penelitian dimulai dengan memastikan validitas alat ukur. Validitas diuji dengan membandingkan nilai R hitung terhadap R tabel. Nilai R hitung diperoleh melalui analisis korelasi Pearson (Pearson Correlation). Selain menggunakan Pearson Correlation, validitas juga dapat dinilai melalui parameter signifikansi, yaitu nilai Sig. (2-tailed). Aturan untuk nilai Sig. (2-tailed) adalah sebagai berikut: jika nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka butir instrumen dinyatakan valid secara statistik.

Dalam uji coba ini, validitas 39 siswa non-partisipan dilibatkan sebagai responden ($N = 39$). Nilai R tabel ditentukan menggunakan rumus $N-2$ ($39-2 = 37$), sehingga diperoleh nilai kritis sebesar 0,316. Jika nilai R hitung melebihi 0,316 atau nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengumpulan data.

Setelah instrumen dinyatakan valid, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi pengukuran lima variabel utama: Empati Sosial, *Live-In*, Peran Keluarga, Peran Sekolah, dan Peran Lingkungan Sosial. Instrumen dinyatakan andal jika menghasilkan data yang konsisten, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.9.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Empati Sosiokultural

Uji validitas dan reliabilitas telah dilaksanakan untuk memastikan kualitas instrumen penelitian. Tabel Hasil Uji Validitas menampilkan hasil uji terhadap instrumen empati sosiokultural, di mana semua item dinyatakan valid karena nilai Pearson Correlation melebihi r-tabel (0,316). **Tabel** Hasil Uji Reliabilitas menyajikan hasil uji reliabilitas, yang menunjukkan keandalan instrumen dalam mengukur variabel empati sosial secara konsisten

Tabel 3. 28.
Hasil Uji Validitas Instrumen Empati Sosiokultural

Dimensi	Pernyataan	Pearson Correlation	R-Tabel	Hasil
Perasaan dan	1. Jika saya mendengar orang membuat lelucon tentang ras, saya tidak setuju, meskipun lelucon itu bukan tentang ras saya.	0,372	0,316	Valid

Ungkapan Empati	2.	Saya tidak masalah jika ada orang yang berkata buruk tentang ras atau etnis lain. (R)	0,510	0,316	Valid
	3.	Saya yakin bahwa lelucon tentang ras atau etnis bisa menyakiti perasaan orang yang menjadi sasarannya.	0,541	0,316	Valid
	4.	Saya merasa tidak nyaman jika melihat seseorang diperlakukan tidak adil karena ras atau etnis mereka.	0,398	0,316	Valid
	5.	Ketika seseorang diperlakukan tidak adil karena ras atau etnisnya, saya bisa ikut merasakan kesedihan dan frustrasi mereka.	0,411	0,316	Valid
	6.	Saya marah ketika mendengar ada orang yang diserang atau disakiti hanya karena ras atau etnis mereka.	0,475	0,316	Valid
	7.	Jika teman saya diperlakukan tidak adil karena ras atau etnisnya, saya akan membela mereka.	0,551	0,316	Valid
	8.	Saya suka berbicara dengan orang-orang yang berbeda ras atau etnisnya untuk memahami pengalaman mereka.	0,364	0,316	Valid
	9.	Saat bergaul dengan orang dari ras atau etnis yang berbeda lain, saya menghargai budaya mereka.	0,513	0,316	Valid
	10	Saya merasa senang dan bangga ketika melihat orang berhasil walaupun dari suku atau ras yang berbeda.	0,564	0,316	Valid
	11	Saya ikut merasa sedih saat menonton film atau membaca cerita tentang orang dari suku atau ras lain yang mengalami perlakuan tidak adil.	0,468	0,316	Valid
Pengambilan Perspektif Empatik	12	Ketika teman dari suku atau ras lain diolok-olok, saya bisa memahami perasaannya	0,652	0,316	Valid
	13	Saya mengerti perasaan sedih atau kecewa yang dialami orang dari suku atau ras lain ketika mereka tidak mendapatkan perlakuan yang sama.	0,464	0,316	Valid
	14	Saya bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi satu-satunya orang dari suku atau ras yang berbeda dalam suatu kelompok.	0,393	0,316	Valid
	15	Saya sulit membayangkan bagaimana rasanya menjadi orang dari suku atau ras yang berbeda dengan saya. (R)	0,391	0,316	Valid
Penerimaan Perbedaan Budaya	16	Saya merasa nyaman saat ada orang dari suku atau daerah lain berbicara dalam bahasa daerah mereka di dekat saya	0,445	0,316	Valid

	17	Saya bisa mengerti mengapa orang dari suku atau daerah lain merasa bangga memakai pakaian adat atau tradisional mereka.	0,448	0,316	Valid
Kesadaran Empatik	18	Saya tahu bahwa orang dari suku atau ras lain sering diperlakukan berbeda dengan orang dari kelompok saya	0,370	0,316	Valid
	19	Saya tahu bahwa ada aturan atau kebijakan yang membuat orang dari suku atau ras lain sulit mendapatkan kesempatan yang sama, seperti promosi kerja	0,400	0,316	Valid
Penerimaan Perbedaan Agama	20	Saya senang berbicara dan berdiskusi dengan teman yang agamanya berbeda dengan saya	0,449	0,316	Valid
	21	Saya merasa nyaman berteman dengan orang yang agamanya berbeda dengan saya.	0,383	0,316	Valid
	22	Saya percaya bahwa perbedaan agama bisa menambah pengetahuan dan membuat saya lebih memahami orang lain.	0,606	0,316	Valid
	23	Saya tetap menghormati dan menerima teman-teman saya, walaupun mereka punya agama yang berbeda.	0,667	0,316	Valid
	24	Saya percaya bahwa setiap orang berhak meyakini dan menjalankan agamanya tanpa diperlakukan tidak adil.	0,687	0,316	Valid
	25	Saya menghargai dan menghormati perayaan keagamaan yang dilakukan oleh teman-teman saya.	0,520	0,316	Valid
	26	Saya tidak masalah jika ada orang dari agama berbeda beribadah di sekitar saya. (R)	0,541	0,316	Valid
	27	Saya setuju bahwa setiap orang bebas memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya.	0,767	0,316	Valid
	28	Saya percaya bahwa setiap agama berhak memiliki dan menjaga tempat ibadahnya dengan aman dan dihormati.	0,589	0,316	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Hasil analisis menunjukkan nilai Pearson Correlation untuk 28 item berkisar antara 0,364 hingga 0,767, melebihi r-Tabel 0,316, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi dan keandalan instrumen.

Nilai Cronbach's Alpha digunakan sebagai indikator utama dalam uji reliabilitas untuk menilai konsistensi internal antar-item dalam instrumen. Semakin tinggi nilainya ($\geq 0,70$), semakin tinggi tingkat reliabilitas instrumen dalam mengukur konstruk yang sama secara stabil dan konsisten. Berikut adalah kriteria

interpretasi nilai **Cronbach's Alpha** yang digunakan untuk menilai tingkat reliabilitas instrumen penelitian:

Cronbach's Alpha	Kategori Reliabilitas	Interpretasi
$\geq 0,90$	Sangat Tinggi (Excellent)	Instrumen sangat andal dan konsisten.
0,80 - 0,89	Tinggi (Good)	Instrumen memiliki reliabilitas yang baik.
0,70 - 0,79	Cukup (Acceptable)	Instrumen cukup reliabel, dapat diterima.
$< 0,70$	Rendah (Marginal/Unacceptable)	Instrumen tidak reliabel, perlu direvisi.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Kriteria ini menjadi acuan untuk menilai kualitas dan konsistensi instrumen dalam mengukur variabel. Uji instrumen disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. 29.
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Empati Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,850	28

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai **Cronbach's Alpha sebesar 0,850** dengan **28 item pernyataan** menunjukkan bahwa instrumen empati sosial memiliki **reliabilitas tinggi** dan layak digunakan untuk pengumpulan data.

3.9.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Program *Live-In*

Tabel Hasil Uji Validitas Program *Live-In* menunjukkan hasil uji instrumen Program *Live-In*, di mana semua item pernyataan dinyatakan valid karena nilai korelasi melebihi r-tabel yang ditetapkan.

Tabel 3. 30.
Hasil Uji Validitas Program *Live-In*

Indikator	Pernyataan	Pearson Correlation	R-Tabel (N-2)	Hasil
Program membantu memahami kondisi sos-bud-ekonomi masyarakat.	1. Saya merasa peduli terhadap kehidupan masyarakat setelah mengikuti program <i>Live-In</i> .	0,627	0,316	VALID
	2. Saya mampu mengidentifikasi	0,659	0,316	VALID

		permasalahan sosial di lokasi <i>Live-In</i> dengan baik.			
Program relevan dengan kebutuhan pembelajaran.	3.	Saya memahami relevansi program <i>Live-In</i> dengan pembelajaran di sekolah.	0,784	0,316	VALID
	4.	Saya merasa program ini penting untuk mendukung pembelajaran saya.	0,770	0,316	VALID
	5.	Saya mampu menerapkan pengalaman dari <i>Live-In</i> dalam kehidupan sehari-hari.	0,400	0,316	VALID
Lokasi mendukung pengalaman belajar yang sesuai.	6.	Saya memahami alasan pemilihan lokasi yang dipilih untuk program <i>Live-In</i> .	0,667	0,316	VALID
	7.	Saya merasa lokasi program <i>Live-In</i> memberikan kesan yang mendalam.	0,562	0,316	VALID
	8.	Saya dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat di lokasi <i>Live-In</i> .	0,752	0,316	VALID
Sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program.	9.	Saya memahami bentuk dukungan yang diberikan oleh sekolah untuk program <i>Live-In</i> .	0,627	0,316	VALID
	10.	Saya merasa didukung oleh sekolah selama program <i>Live-In</i> berlangsung.	0,627	0,316	VALID
	11.	Saya memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah selama kegiatan berlangsung.	0,610	0,316	VALID
Siswa mendukung program lewat partisipasi aktif	12.	Saya memahami pentingnya partisipasi aktif selama kegiatan <i>Live-In</i> .	0,658	0,316	VALID
	13.	Saya merasa senang dapat berpartisipasi aktif selama kegiatan <i>Live-In</i> berlangsung.	0,579	0,316	VALID
	14.	Saya berkontribusi secara aktif dalam semua kegiatan <i>Live-In</i> .	0,602	0,316	VALID
Komunitas lokal (Desa) mendukung program melalui penerimaan terhadap peserta.	15.	Saya memahami bahwa masyarakat lokal menerima kehadiran peserta program <i>Live-In</i> dengan baik.	0,654	0,316	VALID
	16.	Saya merasa dihargai oleh masyarakat lokal selama mengikuti program <i>Live-In</i> .	0,552	0,316	VALID
	17.	Saya mampu berinteraksi secara positif dengan	0,712	0,316	VALID

	masyarakat lokal selama kegiatan <i>Live-In</i> .				
Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan.	18.	Saya memahami langkah-langkah kegiatan yang telah direncanakan dalam program <i>Live-In</i> .	0,503	0,316	VALID
	19.	Saya merasa kegiatan program <i>Live-In</i> berjalan dengan lancar sesuai rencana.	0,637	0,316	VALID
	20.	Saya dapat mengikuti semua kegiatan <i>Live-In</i> sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.	0,724	0,316	VALID
Materi program mendukung pemahaman dan keterampilan peserta.	21.	Saya memahami materi yang disiapkan untuk program <i>Live-In</i> .	0,756	0,316	VALID
	22.	Saya merasa materi yang diberikan menarik dan relevan dengan tujuan kegiatan.	0,770	0,316	VALID
	23.	Saya mampu mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dalam kegiatan <i>Live-In</i> .	0,735	0,316	VALID
Persiapan program memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan.	24.	Saya memahami bahwa persiapan program dilakukan secara matang.	0,575	0,316	VALID
	25.	Saya merasa persiapan program membuat saya lebih siap mengikuti kegiatan <i>Live-In</i> .	0,693	0,316	VALID
	26.	Saya mengikuti proses persiapan dengan baik untuk mendukung pelaksanaan <i>Live-In</i> .	0,888	0,316	VALID
Kemampuan peserta dalam melakukan refleksi setelah kegiatan.	27.	Saya mampu memahami pengalaman yang saya dapatkan selama program <i>Live-In</i> .	0,546	0,316	VALID
	28.	Saya merasa refleksi setelah kegiatan membantu saya menyadari pentingnya pengalaman ini.	0,738	0,316	VALID
	29.	Saya mampu menyampaikan hasil refleksi kepada peserta lain atau penyelenggara program.	0,608	0,316	VALID
Durasi program sesuai dengan	30.	Saya memahami bahwa durasi program sudah cukup	0,607	0,316	VALID

kebutuhan dan tujuan.	untuk mencapai tujuan <i>Live-In</i> .			
	31. Saya merasa durasi program memberikan pengalaman yang bermakna.	0,556	0,316	VALID
	32. Saya dapat memanfaatkan waktu selama program <i>Live-In</i> dengan optimal.	0,720	0,316	VALID
Program menghasilkan manfaat nyata bagi peserta.	33. Saya memahami manfaat dari program <i>Live-In</i> bagi diri saya.	0,821	0,316	VALID
	34. Saya merasa program <i>Live-In</i> memberikan pengalaman berharga untuk masa depan saya.	0,699	0,316	VALID
	35. Saya mampu menerapkan keterampilan dan pengalaman dari program <i>Live-In</i> dalam kehidupan sehari-hari.	0,681	0,316	VALID
Pengalaman refleksi mendalam setelah program selesai.	36. Saya memahami bahwa refleksi membantu saya belajar dari pengalaman <i>Live-In</i> .	0,596	0,316	VALID
	37. Saya merasa pengalaman refleksi memberikan dampak positif bagi cara pandang saya.	0,584	0,316	VALID
	38. Saya mampu mempraktikkan hasil refleksi untuk pengembangan diri di masa depan.	0,432	0,316	VALID

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis validitas, terdapat **38 item pernyataan** yang dinyatakan valid. Nilai Pearson Correlation untuk seluruh item menunjukkan rentang antara **0,400 hingga 0,888**, dengan nilai terendah sebesar **0,400** dan nilai tertinggi sebesar **0,888**. Mengacu pada nilai **r-tabel sebesar 0,316**, semua nilai Pearson Correlation dari 38 item tersebut lebih besar daripada r-tabel, sehingga seluruh item memiliki korelasi signifikan dengan skor total instrumen. Dengan demikian, seluruh item dinyatakan memenuhi kriteria validitas.

Setelah validitas terpenuhi, dilakukan uji reliabilitas untuk memastikan instrumen memiliki konsistensi dan keandalan dalam mengukur variabel penelitian.

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Program *Live-In* menyajikan tingkat keandalan dan konsistensi instrumen secara efektif.

Tabel 3. 31.
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Program *Live-In*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,961	38

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,961 untuk 38 item menunjukkan reliabilitas sangat tinggi dan konsistensi internal yang luar biasa. Berdasarkan kriteria interpretasi, instrumen ini dapat diandalkan untuk mengukur variabel secara konsisten dan stabil. Dengan demikian, instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

3.9.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Peran Keluarga

Hasil uji validitas instrumen Peran Keluarga dalam Pengembangan Empati Sosial menunjukkan nilai korelasi setiap item melebihi batas r-tabel. Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid dan instrumen layak digunakan untuk mengukur peran keluarga secara tepat dan konsisten.

Tabel 3. 32.
Hasil Validitas Peran Keluarga

Dimensi	Pernyataan	Pearson Corelation	r-Tabel	Nilai
Pola Asuh Orang Tua	1. Orang tua saya selalu mendengarkan ketika saya berbicara tentang perasaan saya.	0,721	0,316	VALID
	2. Saya merasa aman untuk berbicara tentang masalah saya kepada orang tua.	0,719	0,316	VALID
	3. Orang tua saya mengajarkan pentingnya membantu orang lain yang membutuhkan.	0,808	0,316	VALID
Teladan Orang Tua	4. Orang tua saya sering membantu tetangga atau orang lain yang sedang kesulitan.	0,801	0,316	VALID
	5. Saya melihat orang tua saya menghormati dan bergaul	0,743	0,316	VALID

		dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.			
	6.	Orang tua saya mengajarkan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan adil dan hormat, tanpa melihat perbedaan mereka.	0,853	0,316	VALID
Komunikasi dalam Keluarga	7.	Di rumah, kami sering berdiskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya dan sosial.	0,724	0,316	VALID
	8.	Orang tua saya sering mengajak saya berbicara tentang isu-isu sosial seperti diskriminasi atau ketidakadilan.	0,660	0,316	VALID
	9.	Orang tua saya selalu mendorong saya untuk memahami berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.	0,727	0,316	VALID
Dukungan terhadap Interaksi Sosial	10.	Orang tua saya mendukung saya untuk berteman dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.	0,575	0,316	VALID
	11.	Orang tua saya mendorong saya untuk mengikuti kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang dari berbagai budaya.	0,518	0,316	VALID
	12.	Orang tua saya tidak membatasi saya dalam memilih teman berdasarkan suku, agama, atau budaya mereka.	0,586	0,316	VALID

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis **Pearson Correlation**, nilai korelasi berkisar antara **0,518 sebagai nilai terendah** dan **0,853 sebagai nilai tertinggi**. Semua nilai ini lebih besar dari **r-tabel sebesar 0,316**, sehingga dapat disimpulkan bahwa **semua item pernyataan dinyatakan valid**. Dengan demikian, instrumen penelitian telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini.

Selanjutnya, setelah validitas terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan **uji reliabilitas** untuk memastikan konsistensi dan keandalan instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti.

Tabel 3. 33.
Hasil Uji Reliabilitas Peran Keluarga

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,908	12

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen penelitian memiliki nilai **Cronbach's Alpha sebesar 0,908** dengan **12 item pernyataan**, yang termasuk dalam kategori **reliabilitas sangat tinggi (excellent)**. Nilai ini jauh melampaui batas minimal kriteria reliabilitas ($\geq 0,70$), sehingga instrumen dinyatakan **sangat konsisten dan andal** dalam mengukur variabel yang diteliti. Dengan demikian, instrumen ini **sudah layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian** karena memenuhi standar keandalan yang diperlukan.

3.9.4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Peran Sekolah

Tabel Hasil Uji Validitas Instrumen Peran Sekolah menunjukkan hasil uji validitas instrumen peran sekolah, di mana semua item dinyatakan valid karena nilai korelasi melebihi r-tabel yang ditentukan. Sementara itu, **Tabel 3.22** menyajikan hasil uji reliabilitas, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat keandalan dan konsistensi yang baik dalam mengukur variabel penelitian. Secara keseluruhan, kedua tabel membuktikan bahwa instrumen peran sekolah telah memenuhi kriteria valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 34.
Hasil Uji Validitas Instrumen Peran Sekolah

Dimensi	Pernyataan	Pearson Corelation	R-Tabel (N-2)	Nilai
Lingkungan Sosial yang Mendukung Empati	1. Saya melihat guru di sekolah saya menunjukkan empati kepada siswa dalam berbagai situasi.	0,580	0,316	VALID
	2. Saya merasa teman-teman saya menghargai pendapat dan perbedaan saya.	0,527	0,316	VALID

	3. Saya merasa diterima oleh teman-teman saya di sekolah, tanpa memandang latar belakang saya.	0,673	0,316	VALID
	4. Saya belajar memahami dan menghargai perbedaan dalam pergaulan sehari-hari.	0,702	0,316	VALID
Nilai dan Norma Sekolah yang Mendorong Empati	5. Di sekolah saya, semua siswa diperlakukan dengan adil tanpa membedakan	0,714	0,316	VALID
	6. Saya memahami aturan di sekolah tentang bagaimana bersikap adil terhadap semua teman.	0,555	0,316	VALID
	7. Saya melihat guru saya menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.	0,772	0,316	VALID
	8. Sekolah saya sering mengadakan kegiatan sosial untuk membantu orang lain.	0,746	0,316	VALID
Iklim Pembelajaran yang Mengembangkan Kesadaran Sosial	9. Saya sering diajak untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang orang lain.	0,518	0,316	VALID
	10. Saya pernah mengikuti kegiatan bermain peran di sekolah untuk memahami perasaan orang lain.	0,605	0,316	VALID
	11. Saya pernah mengerjakan proyek kelompok yang bertujuan untuk membantu masyarakat.	0,639	0,316	VALID
	12. Setelah menyelesaikan proyek, kami diminta untuk merefleksikan bagaimana perasaan kami terhadap isu yang dibahas	0,573	0,316	VALID
	13. Sekolah saya memiliki klub atau komunitas yang aktif dalam kegiatan sosial.	0,762	0,316	VALID
	14. Saya merasa didukung untuk ikut serta dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.	0,704	0,316	VALID
	15. Setelah tinggal bersama masyarakat dalam kegiatan sosial, misalnya, saya diminta untuk merefleksikan pengalaman saya	0,697	0,316	VALID
	16. Sekolah saya sering mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan donasi.	0,691	0,316	VALID
Sekolah yang Mendorong Empati Sosial	17. Sekolah selalu mendorong lingkungan yang ramah dan saling peduli, misalnya melalui kegiatan gotong royong atau penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap peduli.	,656	0,316	VALID
	18. Di sekolah saya, ada kebijakan yang mendukung sikap peduli dan menghargai perbedaan, misalnya melalui program diskusi antarbudaya atau kegiatan kerja sama lintas kelas.	0,774	0,316	VALID
Evaluasi dan Refleksi Budaya	19. Sekolah saya secara rutin mengevaluasi penerapan sikap peduli siswa di lingkungan sekolah	0,566	0,316	VALID

Empati di Sekolah	20. Sekolah saya melakukan perubahan setelah menilai bagaimana sikap peduli diterapkan di lingkungan sekolah.	0,663	0,316	VALID
-------------------	---	-------	-------	-------

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi antara 0,518 hingga 0,774, semua melebihi r-tabel 0,316 (N=39). Seluruh item dinyatakan valid karena memiliki hubungan signifikan dengan konstruk empati, sehingga instrumen mampu mengukur variabel secara akurat dan konsisten. Selanjutnya, uji reliabilitas diperlukan untuk memastikan stabilitas dan konsistensi pengukuran.

Tabel 3. 35.

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,927	20

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Nilai **Cronbach's Alpha** sebesar **0,927** dengan **20 item** menunjukkan **reliabilitas sangat tinggi**, karena melebihi standar minimal **0,70** untuk konsistensi internal. Ini berarti instrumen penelitian memiliki kemampuan yang baik dan andal dalam mengukur variabel pengembangan empati secara konsisten.

3.9.5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Lingkungan Sosial

Instrumen lingkungan sosial diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan 39 responden dengan 10 pertanyaan. Uji validitas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan memiliki nilai **Pearson Correlation** melebihi nilai **R-tabel (0,316)**, yang berarti seluruh butir dinyatakan valid secara statistik. Sementara itu, uji reliabilitas menghasilkan nilai **Cronbach's Alpha sebesar 0,869**, menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik karena melampaui ambang batas 0,70. Dengan demikian, instrumen ini terbukti valid dan reliabel, sehingga layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang lingkungan sosial dengan tingkat kehandalan yang memadai. Tabel berikut menyajikan uji tersebut.

Tabel 3. 36.

Hasil Uji Validitas Instrumen Lingkungan Sosial

Pernyataan	Pearson Correlation	r-Tabel	Nilai
------------	---------------------	---------	-------

1. Saya selalu berusaha terbuka dan memahami perasaan teman-teman saya.	0,730	0,316	VALID
2. Saya aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas di sekolah maupun lingkungan sekitar.	0,483	0,316	VALID
3. Saya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menghargai keberagaman teman-teman saya.	0,670	0,316	VALID
4. Saya menggunakan media sosial untuk menyebarkan hal positif dan mendukung teman yang membutuhkan bantuan.	0,805	0,316	VALID
5. Saya selalu siap membantu teman atau orang di sekitar yang sedang mengalami kesulitan.	0,739	0,316	VALID
6. Saya menghargai pendapat dan kebiasaan orang lain meskipun berbeda dengan saya.	0,611	0,316	VALID
7. Saya menolak segala bentuk diskriminasi dan berusaha membangun lingkungan yang lebih inklusif.	0,708	0,316	VALID
8. Keluarga saya mendukung saya untuk aktif dalam kegiatan sosial dan membantu sesama.	0,745	0,316	VALID
9. Orang tua saya mengajarkan pentingnya menghargai orang lain dan bersikap peduli terhadap sesama.	0,748	0,316	VALID
10. Media sosial mempengaruhi cara pandang saya terhadap keberagaman.	0,546	0,316	VALID

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Hasil analisis Pearson Correlation menunjukkan 10 butir soal dengan nilai korelasi antara 0,483 hingga 0,805, semua lebih besar dari nilai r -tabel 0,316 ($N=39$). Dengan demikian, seluruh butir dinyatakan valid secara statistik dan mampu mengukur variabel penelitian secara signifikan. Instrumen ini memiliki validitas memadai untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 3. 37.
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Lingkungan Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,869	10

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025

Hasil pengujian reliabilitas instrumen menunjukkan nilai **Cronbach's Alpha** sebesar **0,869** dengan jumlah item sebanyak **10 butir pertanyaan**. Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh menunjukkan tingkat reliabilitas yang **sangat baik**, karena

melampaui ambang batas umum sebesar 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi, di mana kesepuluh butir pertanyaan dalam instrumen mampu mengukur aspek yang sama secara andal dan konsisten. Dengan demikian, instrumen ini dapat diandalkan untuk mengumpulkan data dengan tingkat kehandalan yang memadai guna mendukung tujuan penelitian.